

**ISTILAH-ISTILAH SESAJI DALAM TRADISI *MERTI DESA*  
DI DESA DADAPAYAM KECAMATAN SURUH  
KABUPATEN SEMARANG  
(Kajian Etnolinguistik)**



Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh  
**INA DINAWATI**  
C0106028

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

*commit to user*

**ISTILAH-ISTILAH SESAJI DALAM TRADISI *MERTI DESA*  
DI DESA DADAPAYAM KECAMATAN SURUH  
KABUPATEN SEMARANG  
(Kajian Etnolinguistik)**

**Disusun oleh**

**INA DINAWATI  
C0106028**

**Telah disetujui oleh pembimbing**

**Pembimbing I**

**Drs. Sujono, M. Hum.  
NIP. 195504041983031002**

**Pembimbing II**

**Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum.  
NIP. 195710231986012001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sastra Daerah**

**Drs. Imam Sutarjo, M.Hum.  
NIP. 196001011987031004**

*commit to user*

**ISTILAH-ISTILAH SESAJI DALAM TRADISI *MERTI DESA*  
DI DESA DADAPAYAM KECAMATAN SURUH  
KABUPATEN SEMARANG  
(Kajian Etnolinguistik)**

**Disusun oleh :**

**INA DINAWATI  
C0106028**

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada Tanggal 28 April 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. NIP. 196001011987031004	.....
Sekretaris	Drs. Y. Suwanto, M.Hum. NIP. 196110121987031002	.....
Penguji I	Drs. Sujono, M. Hum. NIP. 195504041983031002	.....
Penguji II	Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum. NIP. 195710231986012001	.....

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Drs . Sudarno, M.A.  
NIP 195303141985061001

*commit to user*

## PERNYATAAN

Nama : Ina Dinawati

Nim : C0106028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi "Merti Desa" di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, 22 April 2010

Yang membuat pernyataan,

Ina Dinawati

## MOTTO

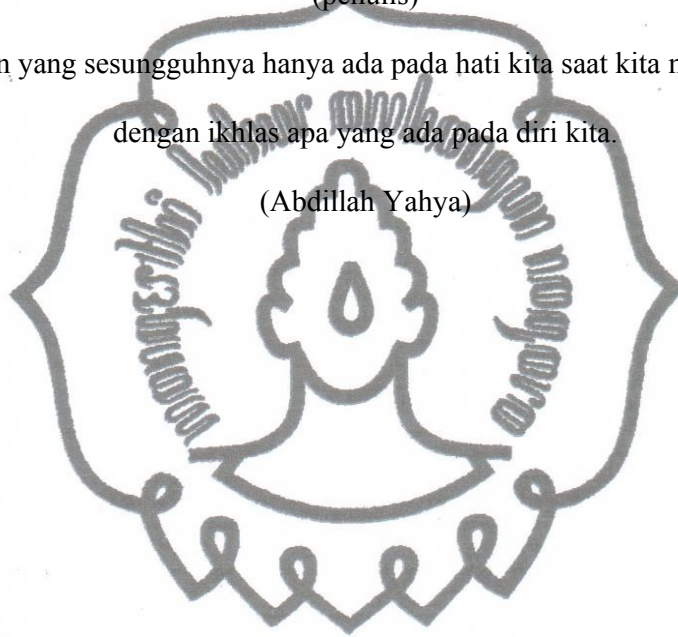
Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi satu detik ke depan.

Kita tidak akan mendapatkan sesuatu dari apa yang kita minta, namun kita akan mendapatkan dari apa yang kita kerjakan.

(penulis)

Kesabaran yang sesungguhnya hanya ada pada hati kita saat kita mau menerima dengan ikhlas apa yang ada pada diri kita.

(Abdillah Yahya)



## PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada :

Mama dan Papa tercinta yang tak pernah berhenti memotivasi dan menyayangiku

Kakak dan kakak iparku tersayang

Semua yang telah mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah s.w.t. atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir dan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, penulis sadari bahwa banyak hambatan atau kesulitan yang dihadapi baik yang bersifat teoretik atau praktis. Dengan bekal keyakinan yang kuat dan usaha yang tulus serta adanya dukungan dari berbagai pihak, segala hambatan dan kesulitan dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan kesadaran dan kerendahan hati yang tulus, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberi ijin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Pembimbing Akademik, serta selaku pembimbing kedua yang telah membantu proses penyelesaian skripsi. Terima kasih Ibu sudah bersedia meluangkan waktunya untuk *sharing* dengan penulis.
4. Drs. Sujono, M.Hum. selaku pembimbing pertama, terima kasih atas masukan dan bimbingannya.

*commit to user*

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Sastra Daerah, terima kasih atas kesabarannya dalam menyampaikan ilmunya dari semester awal sampai penulisan skripsi selesai.
6. Mama dan Papa, terima kasih atas doa dan motivasi kalian, maafkan selama ini saya belum bisa membahagiakan kalian.
7. Mas Haryo, Cuix , Ve, Mamah, Shanty, Simbok, Bowo, Panut, Enji kalian yang terbaik, terimakasih atas kebersamaan yang kita lalui.
8. Semua sahabatku angkatan 2006, kenangan indah bersama kalian takkan pernah terlupakan.
9. Dhany, Uya', Thea', Atik, dan penghuni VASATRO lainnya
10. Mbah Duki, Pak Tasri, dan Pak Bambang yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua bantuannya dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu. Oleh karena itu, penulis berharap, kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penyusun secara pribadi atau para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 22 April 2010

Ina Dinawati

*commit to user*



## DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoretis .....	10
2. Manfaat Praktis .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
A. Istilah .....	12
B. Sesaji .....	13
C. <i>Merti Desa</i> Desa Dadapayam.....	14

*commit to user*

D.	Pengertian Etnolinguistik .....	15
E.	Kajian Etnolinguistik .....	16
F.	Masyarakat Bahasa .....	16
G.	Bahasa .....	17
H.	Budaya .....	18
I.	Bentuk .....	19
	1. Monomorfemis .....	19
	2. Polimorfemis .....	20
	3. Frasa .....	21
J.	Makna .....	22
K.	Kerangka Pikir .....	23
BAB III METODE PENELITIAN .....		24
A.	Jenis Penelitian .....	24
B.	Lokasi Penelitian .....	25
C.	Sumber Data dan Data .....	26
D.	Alat Penelitian .....	26
E.	Metode Pengumpulan Data .....	27
F.	Metode Analisis Data .....	27
	1. Metode Distribusional .....	27
	2. Metode Padan .....	28
G.	Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	30
BAB IV ANALISIS DATA .....		31
A.	Rangkaian Upacara dalam Tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang .....	31

1. <i>Nawu Kali</i> .....	31
2. <i>Beleh Kebo</i> .....	32
3. <i>Jolenan</i> .....	34
4. <i>Wayangan</i> .....	35
B. Bentuk Istilah Perlengkapan Sesaji dalam Tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang	37
1. Monomorfemis.....	38
2. Polimorfemis.....	46
a. Pengimbuhan/afiksasi .....	46
b. Pengulangan/reduplikasi .....	47
c. Pemajemukan/komposisi .....	48
3. Frasa .....	48
C. Makna Istilah Perlengkapan Sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang ...	56
1. Makna Leksikal .....	56
2. Makna Kultural .....	65
BAB V PENUTUP .....	78
A. Simpulan .....	78
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	82
A. Lampiran Informan .....	83
B. Lampiran Pertanyaan.....	85

C. Glosarium .....

86



## DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

### A. Daftar Tanda

- [...] : pengapit ejaan fonetis
- '...'
- "..." : tanda petik menandakan kutipan langsung
- +
- / : atau
- : tanda sebagai penunjuk jadian
- Tanda ε : dibaca seperti pada kata *gorengan* [*gorEGan*] 'gorengan'
- Tanda ə : dibaca seperti pada kata *kembang* [*k|mbaG*] 'bunga'
- Tanda e : dibaca seperti pada kata *tape* [*tape*] 'tape'
- Tanda ŋ : dibaca seperti pada kata *gedhang* [*geDaG*] 'pisang'
- Tanda O : dibaca seperti pada kata *sega* [*s|gO*] 'nasi'
- Tanda ? : dibaca seperti pada kata *ancak* [*anca?*] 'besek'
- Tanda T : dibaca seperti pada kata *sonthong* [*sOnTOG*] 'tempat dari daun pisang'
- Tanda D : dibaca seperti pada kata *kendhi* [*k|nDi*] 'teko dari tanah liat'
- Tanda ñ : dibaca seperti pada kata *menyan* [*m|ñan*] 'kemenyan'
- Tanda U : dibaca seperti pada kata *kerupuk* [*k|rupU?*] 'kerupuk'
- Tanda l : dibaca seperti pada kata *tampir* [*tampIr*] 'anyaman bambu berbentuk bulat rata'.

### B. Daftar Singkatan

Adj. : Adjektiva

*commit to user*

Adv.	: Adverbia
BUL	: Bagi Unsur Langsung
D	: kata dasar
dkk.	: dan kawan-kawan
dll.	: dan lain-lain
dst.	: dan seterusnya
hlm.	: halaman
hp	: hand phone
KBBI	: <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>
MD	: <i>Merti Desa</i>
N	: Nomina
Num.	: Numeralia
R	: Reduplikasi
S,P,O,K	: Subjek, Predikat, Objek, Keterangan
s.a.w.	: <i>Salallahu 'alaihi wasallam</i>
s.w.t.	: <i>Subhanallahu Wa'taala</i>
V	: Verba

## ABSTRAK

Ina Dinawati. C0106028. 2010. *Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) apa sajakah rangkaian upacara tradisi MD yang terdapat di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? (2) bagaimanakah bentuk sesaji yang terdapat pada tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? (3) bagaimanakah makna istilah sesaji dalam tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang?. Tujuan penelitian ini menguraikan tentang: (1) rangkaian upacara tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, (2) bentuk istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, (3) makna istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran secara alamiah yang tidak menggunakan data statistik atau angka, karena data yang dikumpulkan berupa fakta kebahasaan. Lokasi penelitian di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Data penelitian berupa data lisan. Sumber data lisan berasal dari informan yang mengetahui MD. Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan, teknik wawancara mendalam, teknik rekam, teknik catat, dan teknik pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional yang digunakan untuk menganalisis bentuk istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), dan metode padan yang digunakan untuk menganalisis makna istilah-istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode informal.

Hasil analisis data yang peneliti temukan dapat disimpulkan yaitu keseluruhan rangkaian upacara tradisi MD yaitu *nawu kali*, *beleh kebo*, *jolenen*, dan *wayangan*, beserta sesaji yang digunakan. Istilah-istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang memiliki tiga bentuk kebahasaan yaitu istilah yang termasuk monomorfemis terdapat 27 istilah, istilah yang termasuk polimorfemis terdapat 6 istilah dan istilah yang berupa frasa terdapat 19 istilah. Keseluruhan istilah sesaji yang digunakan dalam MD adalah 52 istilah. Analisis makna istilah-istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang menghasilkan makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal mengacu kepada wujud konkret istilah-istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, sedangkan makna kultural mengacu pada pengertian yang dimiliki masyarakat Desa Dadapayam, yang juga merupakan kearifan lokal budaya setempat.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berinteraksi. Bahasa pada dasarnya digunakan untuk menyampaikan ide dan gagasan dari penutur. Artinya, bahasa merupakan sarana komunikasi utama, karena dengan adanya bahasa, penutur dan mitra tutur dapat mengetahui apa nama benda-benda yang ada di sekitarnya, dan dengan bahasa pula manusia dapat bertukar pendapat serta dapat mengetahui norma kesantunan dengan siapa kita bertutur dan bagaimana tuturan yang baik.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik, di dalam linguistik terdapat penyelidikan bahasa secara ilmiah (Harimurti Kridalaksana, 1983 : hlm.99). Edi Subroto (1996 : hlm.1) berpendapat bahwa linguistik itu ilmu empiris yang mempunyai objek penelitian atau sasaran kajian yang bersifat tertentu, yaitu bahasa.

Bahasa menurut Jos Daniel Parera (1991) diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang pertama bahasa sebagai sarana kegiatan kebudayaan, yang kedua bahasa sebagai hasil kegiatan atau produk kebudayaan. Maka jika muncul pertanyaan “Apakah bahasa itu?” maka dapat dijawab bahasa sebagai ‘sarana’, bahasa sebagai medium antara pembicara dan pendengar.

Penelitian bahasa dalam ranah etnolinguistik, bahasa dapat digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan antara makna, bahasa, dan



pandangan hidup, peran bahasa dalam tiap-tiap budaya, serta berbagai jenis bahasa yang digunakan orang dan mengapa ada perbedaan bahasa antarkelompok yang berbeda.

Pemaparan di atas, jelas bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan. Budaya suatu masyarakat tercermin dari bahasanya dengan kata lain bahasalah yang memungkinkan terbentuknya budaya. Menurut Sumarlam (2007 : hlm.64) hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Bahkan sulit diidentifikasi karena hubungan keduanya saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan.

Budaya adalah pikiran; akal budi; hasil, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 1989: hlm.109). Kebudayaan yang ada dalam masyarakat terutama dalam masyarakat Jawa sekarang adalah budaya yang sifatnya turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang. Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyang tersebut adalah upacara-upacara adat. Dalam perkembangan kebudayaan masa sekarang, telah membawa perubahan pada kebudayaan Jawa yang mulai bergeser, sehingga upacara tradisional yang dulu dilaksanakan penuh dengan rasa suka cita, sekarang hanya dipandang sebagai rutinitas semata. Rangkaian upacara yang dahulu dihayati pada tiap rangkaian upacara, sekarang hanyalah rangkaian upacara yang dianggap wajib dan harus dilaksanakan.

Salah satu tradisi Jawa yang sampai sekarang masih hidup dan dilestarikan keberadaannya adalah tradisi *Bersih Desa*. *Bersih Desa* dalam KBBI

(2002: hlm.142) berarti membersihkan desa dari gangguan alam dan sebagainya dengan upacara adat.

Masyarakat Desa Dadapayam istilah bersih desa dinamakan *merti desa*. Masyarakat setempat selalu menyebutkan *desane kudu diperti* 'desanya harus dibersihkan'. Makna *merti desa* oleh masyarakat Desa Dadapayam, sama dengan arti *merti desa* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001: hlm.510) yaitu bersih desa. Berbeda dengan *Kamus Jawa Indonesia*, yang menyebutkan *Merti desa* adalah kenduri desa (Purwadi, 2004: hlm.297)

Dalam tradisi *merti desa* (yang selanjutnya disingkat MD) seluruh desa ikut terlibat. MD dilakukan sekali dalam setahun. Dalam melakukan MD seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Hal ini tercermin dari berbagai aspek perayaan yang diselenggarakan dengan upacara, yang mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat. Perayaan ini juga menandakan adanya penghormatan terhadap roh nenek moyang.

Tradisi MD di Desa Dadapayam, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Tradisi MD dilaksanakan setelah panen raya pada hari *Rabu Pahing* dan untuk bulannya tidak ditentukan, yang menjadi patokan adalah *sakbubare panen yen gabah wis neng senthonge dhewe-dhewe* 'setelah panen jika padi sudah dilumbungnya sendiri-sendiri'.

Sepanjang tanam padi pada musim *rendheng* atau musim hujan, masyarakat Desa Dadapayam memiliki tiga rangkaian upacara dari awal penyebaran benih hingga penen. Ketiga rangkaian upacara tersebut adalah

*buritan, pitonan/tingkeban, dan mert desa. Buritan* yaitu awal penyebaran benih. Dalam *buritan* warga desa mengundang *ledhek* atau *tayub*, yang diundang adalah para gembala hewan atau orang-orang yang memiliki hewan ternak terutama sapi yang biasa digunakan untuk *ngluku sawah* ‘membajak sawah’, dengan tujuan disamping hiburan, juga para penggembala diberi arahan atau penyuluhan cara menggembala hewan dengan baik. Hari pelaksanaan *buritan* dengan *tayuban* tersebut adalah hari *Selasa Kliwon*. *Tingkeban* dilaksanakan ketika 7 bulan usia padi atau *pitonan*. *Tingkeban* dilaksanakan dengan tujuan selamat untuk petani, padi, dan mengundang hujan, jika hujan tidak turun. Dalam *tingkeban* ini warga masyarakat mengadakan *wayangan* 1 hari 1 malam. Lakon dalam wayang yang dilaksanakan siang hari sudah ditentukan yaitu “Rama Tambak atau Pandawa Tani” lakon ini sudah pakem sebagai pengharapan warga supaya berhasil dalam penanaman padinya. Lakon untuk malam hari bebas. Pelaksanaan *tingkeban* ini pada hari *Sabtu Pon*. Setelah pelaksanaan kedua upacara yaitu *Buritan* dan *Tingkeban*, barulah setelah panen raya MD dilaksanakan.

Pelaksanaan MD melalui empat rentetan upacara, yang diawali *nawu kali* ‘menguras air sungai’ yang dilakukan pada sore hari sebelum hari pelaksanaan MD, yaitu hari *Selasa Legi*. Upacara pada hari *Rabu Pahingnya* yaitu *beleh kebo* atau menyembelih kerbau, *jolenan*, dan *wayangan*. Ketiga upacara ini dilaksanakan di pelataran rumah bapak Kades. MD merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakat.

*Nawu kali* ‘menguras air sungai’, sungai yang dikuras adalah semua sungai yang ada di Desa Dadapayam. Dilakukannya *nawu kali* selain untuk

membersihkan sungai dari kotoran, juga bertujuan untuk mengambil binatang air yang hidup disungai itu berjumlah satu pasang atau masyarakat setempat menyebutnya *sajodho*. Binatang air tersebut dapat berupa ikan, siput, dan kepiting yang nantinya akan dijadikan sesaji ketika pagelaran wayang kulit.

*Beleh kebo* atau menyembelih hewan kerbau ini dilakukan pada pagi hari sekitar jam tujuh di hari *Rabu Pahing*. Menyembelih kerbau ini merupakan kegiatan kedua dari upacara tradisi MD. *Beleh kebo* dilakukan di halaman rumah bapak Kades.

*Jolenan* berasal dari kata *jolen* ditambah sufiks *-an*. *Jolen* memiliki kepanjangan *aja lalen* atau jangan lupakan. *Jolen* merupakan rangkaian upacara ketiga setelah *beleh kebo*. Setiap dua sampai tiga RT membuat satu *jolen* yang dibentuk menurut kemampuan mereka, seperti bentuk kapal, rumah-rumahan, kendaraan, dan hewan. Setelah semua *jolen* terkumpul, maka akan ada sambutan dari seseorang yang telah diberi tugas, setelah acara resmi selesai, warga disuguhkan hiburan *reog* dan *rodad* yang personilnya dari warga setempat. Acara puncak upacara tradisi MD di Desa Dadapayam adalah pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit ini dilaksanakan pada malam hari dan dilanjutkan pagi hari (semalam dan sehari).

Tradisi MD diadakan dengan berbagai tujuan di antaranya:

1. Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen tahun ini dan tahun-tahun berikutnya.
2. Mendoakan para ahli waris yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya.

3. Menumbuhkan rasa solidaritas, sehingga dapat terjalin kerukunan dan rasa kepedulian terhadap lingkungan.
4. Melestarikan warisan nenek moyang dalam bentuk upacara adat yang tidak bertentangan dengan kebudayaan bangsa.

Menurut peneliti, dalam tradisi MD terdapat simbol-simbol dan nilai-nilai budaya yang dapat diangkat sebagai kekayaan budaya lokal sehingga dapat menambah pengetahuan. MD di Desa Dadapayam memiliki kekhasan upacara tradisional yang berbeda dengan desa lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, dengan alasan :

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan
- 2) Peneliti ingin melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat.
- 3) Peneliti ingin meneliti Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi *Merti Desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, melalui makna kultural sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat setempat.

Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hal yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya yang mempunyai perbedaan atau pembeda yang berupa leksikon antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang hidup berdampingan dan menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi atau setidaknya dapat dipahami antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, mempelajari tentang makna kata secara Leksikal dan makna secara Kultural. Makna Leksikal adalah makna sebuah kata yang sebenarnya atau makna yang semua orang memiliki pandangan yang sama tentang kata tersebut.



Makna secara kultural adalah makna hanya dimengerti suatu lingkup terbatas yang memiliki suatu pandangan tertentu tentang suatu kata, atau makna dari sebuah kata atau sesuatu yang hanya ada dalam keyakinan mereka yang telah mendarah daging secara turun temurun. Makna kultural ini yang dapat membedakan masyarakat antarpelaku bahasa dan budaya disetiap daerah. Pada setiap wilayah memiliki suatu ciri yang menjadi pembeda dengan lainnya, entah berupa apapun itu. Makna leksikal dan kultural dalam tradisi MD misalnya *bucu*. Makna leksikal dari kata *bucu* adalah nasi putih yang disajikan berbentuk kerucut. Makna kultural dari *bucu* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo nylameti badan serayat, slameta rina wengi, ngisor dhuwur* ‘untuk selamatan seluruh warga, supaya selamat siang malam, atas bawah (tanpa terkecuali)’.

Etnolinguistik merupakan bagian dari bidang kajian linguistik yang sangat penting artinya. Maksudnya untuk mengetahui hubungan kebudayaan dengan masalah bahasa alami maupun proses kreatif dari para pendukung kebudayaan itu sendiri. Adapun penelitian sejenis yang pernah diteliti antara lain :

1. Skripsi Iswati, 2004, yang berjudul ” *Istilah Unsur-unsur Sesaji dalam Upacara Nyadran di Makam Sewu Desa Wiji Rejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul*”, yang mengkaji tentang bentuk dan makna dari istilah unsur-unsur sesaji dalam upacara nyadran di Makam Sewu Desa Wiji Rejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.
2. Skripsi Hidha Watari, 2008, yang berjudul “ *Istilah Unsur-unsur Sesaji dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Gondang Kabupaten Sragen (Suatu Tinjauan etnolinguistik)*”, yang mengkaji tentang bentuk dan makna dari istilah unsur-unsur sesaji dalam tradisi bersih desa di Desa Gondang Kabupaten Sragen.

3. Skripsi Andina Dyah Sitaresmi, 2009, yang berjudul “*Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Kajian Etnolinguistik)*”, yang mengkaji tentang bentuk dan makna dari istilah unsur-unsur sesaji dalam jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat. Ketiga penelitian tersebut, dipakai peneliti sebagai bahan acuan penulisan dan pembanding untuk mencari kekhasan dalam penelitian MD.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, tradisi MD di Desa Dadapayam, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji : Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi *Merti Desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Sesaji yang digunakan dalam Tradisi MD memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah menggunakan hewan air yang diambil dari *kali* ‘sungai’ yang ada di desa berjumlah satu pasang atau *sajodho*. Hewan air yang disertakan dalam sesaji merupakan kekhasan pembeda dalam tradisi MD dengan sesaji dalam tradisi yang lain.

## B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan adalah “istilah-istilah sesaji dalam tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”. Agar dalam pembahasan masalah tidak keluar dari pokok pembahasan, maka permasalahan ini dibatasi pada rangkaian upacara tradisi *merti desa*, bentuk istilah sesaji dalam *merti desa* yang terdiri dari monomorfemis, polimorfemis, dan frasa, serta makna dari istilah unsur-unsur sesaji dalam tradisi *merti desa* yang terdiri dari makna leksikal dan kulturalnya.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apa sajakah rangkaian upacara tradisi *merti desa* yang terdapat di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? (Masalah ini perlu dikaji untuk menjelaskan keempat rangkaian upacara, yaitu *Nawu Kali*, *Beleh Kebo*, *Jolenen*, dan *Wayangan*)
- b. Bagaimanakah bentuk sesaji yang terdapat pada tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? (Masalah ini perlu dikaji untuk mengkaji bentuk sesaji yang berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa)
- c. Bagaimanakah makna istilah sesaji dalam tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? (Masalah ini perlu dikaji untuk mengkaji makna sesaji yang berupa makna leksikal dan makna kultural.)



#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk:

- a. mendeskripsikan rangkaian upacara tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, yaitu *Nawu Kali*, *Beleh Kebo*, *Jolenan*, dan *Wayangan*;
- b. mendeskripsikan bentuk istilah sesaji yang digunakan pada tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, dikaji dari monomorfemis, polimorfemis, dan frasa;
- c. mendeskripsikan makna istilah sesaji dalam *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, dikaji dari makna leksikal dan makna kultural.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi teori linguistik, terutama teori linguistik Jawa dan hubungannya dengan bahasa dan budaya masyarakat (etnolinguistik), khususnya yang terkait dengan istilah-istilah sesaji terutama dalam upacara tradisi bersih desa.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. masyarakat pelaku budaya untuk lebih memahami istilah MD di Desa Dadapayam Kabupaten Semarang sebagai bagian dari kebudayaan;
- b. sebagai usaha pelestarian budaya Jawa;

- c. memberi tambahan materi pengajaran bahasa dan budaya Jawa;
- d. menambah ilmu pengetahuan tentang MD dan dapat dijadikan model penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan dari penelitian ini, maka perlu dipaparkan sistematika penulisannya. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, meliputi istilah, *sesaji*, *merti desa* Desa Dadapayam, pengertian etnolinguistik, kajian etnolinguistik, masyarakat bahasa, bahasa, budaya, bentuk, makna, dan kerangka pikir.

Bab III Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil analisis dan pembahasan, meliputi deskripsi tentang rangkaian tradisi *merti desa* Desa Dadapayam, bentuk, dan makna istilah *sesaji* dalam tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah dasar atau landasan yang bersifat teoretis yang relevan dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Landasan teori digunakan sebagai kerangka pikir untuk mendekati permasalahan dan bekal untuk menganalisis objek kajian.

#### A. Istilah

Istilah adalah perkataan yang khusus mendukung arti yang tertentu di lingkungan suatu ilmu pengetahuan, pekerjaan, atau kesenian (Purwadarminta, 1976: hlm.388). Harimurti Kridalaksana (1983: hlm.67) istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Dalam *Kamus Pelajar*, istilah diartikan kata atau gabungan kata yang cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Hardaniwati, dkk, 2005: hlm.258).

Istilah adalah kata atau frasa yang mengandung arti tertentu dalam suatu lingkup bahasan, serta dapat mengungkap konsep dan proses yang menjadi kekhasan dalam bidang tertentu, yang dapat dibandingkan dalam makna di dalam kosakata umum. Dalam MD, istilah digunakan untuk menyebutkan setiap detil kata yang digunakan dalam tradisi MD, terutama sesaji yang digunakan.

## B. Sesaji

Tradisi sesaji masih dilaksanakan dan masih membudaya di masyarakat Jawa yang masih memegang tradisi, namun bagi masyarakat yang modern, ada pula yang menganggap bahwa sesaji itu adalah klenik, mistik, dan irasional. Sesaji dilihat sebagai wujud kultur religi masyarakat Jawa.

Dalam *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta* (2006: hlm.116) pengertian *sajen* adalah sesaji yang berupa berbagai jenis makanan (buah-buahan, tumbuhan, nasi, lauk, telur ayam, dan sebagainya) yang disediakan menjelang atau pada persiapan pemasangan tarub untuk didoakan bersama-sama, agar pelaksanaan upacara pernikahan tersebut sejak awal hingga selesai dapat berjalan lancar dan selamat.

Sesajen atau biasa disebut "sesaji" adalah seperangkat perlengkapan ritual (khususnya dalam adat Jawa) yang bisa berupa barang ataupun makanan. (akses internet [www.yahoo.com/sesaji](http://www.yahoo.com/sesaji)).

Sesaji yang digunakan oleh masyarakat Jawa selalu memiliki makna di dalamnya, makna sesaji oleh masyarakat satu tempat dan tempat lain berbeda-beda tergantung kesepakatan yang sudah ada secara turun temurun atau yang disebut makna kultural.

Dalam pelaksanaan tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, memiliki sesaji yang telah disepakati untuk makna masing-masing sesaji. Sehingga sesaji dalam tradisi MD di Desa Dadapayam adalah segala sesuatu yang disajikan berupa makanan, bunga, kemenyan, dan beberapa jenis yang diambil dari hasil alam desa setempat, yang bertujuan untuk memohon

kepada Tuhan agar diberi kelancaran dalam pelaksanaan upacara tradisi MD dan persembahan kepada *dhanyang desa* agar desanya dijaga supaya tetap tentram.

### C. Merti Desa Desa Dadapayam

MD hanyalah istilah lain yang dipakai masyarakat Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, untuk menyebut istilah umumnya yaitu bersih desa. Upacara tradisi MD ini masih melekat dalam jiwa masyarakat Desa Dadapayam untuk menunjukkan rasa syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melestarikan budaya nenek moyang masyarakat setempat, dan untuk memberi penghormatan kepada penunggu Desa Dadapayam yang mereka sebut *dhanyang desa*.

Upacara tradisi MD ini dilakukan setiap tahun sekali secara turun temurun, karena masyarakat desa setempat menganggap bahwa MD merupakan naluri dari nenek moyang mereka yang harus tetap lestari. *Naluri* sendiri bagi masyarakat Desa Dadapayam memiliki kepanjangan yaitu *nalar sing wus kauri* yang artinya sebuah nalar yang sudah melekat dalam benak masyarakat Desa Dadapayam. Karena itu dianggap sebagai naluri, maka tradisi MD itu harus tetap lestari, sebab mereka memiliki keyakinan bahwa jika tidak dilaksanakan atau dilaksanakan namun tidak sesuai pelaksanaannya, maka akan ada musibah dalam desa, baik masyarakatnya ataupun keadaan alamnya.

Tradisi MD di Desa Dadapayam ini dilaksanakan pada waktu masyarakat usai panen raya. Tidak bergantung pada bulan apa, yang pasti setelah

panen raya dan dilaksanakan pada hari Rabu Pahing. Kelancaran upacara tradisi MD ini juga tidak lepas dari dana yang didapat dari warga setempat.

#### **D. Pengertian Etnolinguistik**

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir karena penggabungan antara pendekatan yang bisa dilakukan oleh para etnologi (sekarang antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. (Shri Ahimsa, 1997: hlm.3). Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hal yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya yang mempunyai perbedaan atau pembeda yang berupa leksikon antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Menurut Sumarlam (2007: hlm.64), hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Bahkan sering sulit diidentifikasi karena hubungan keduanya saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Hubungan antara keduanya tampak pada fungsi bahasa dalam kebudayaan, seperti yang dikemukakan Nababan (1986: hlm.38), dalam Sumarlam (2007: hlm.64) yakni bahasa berfungsi sebagai (i) sarana perkembangan budaya, (ii) jalur penerus kebudayaan, dan (iii) inventaris ciri-ciri kebudayaan..

Bahasa memiliki fungsi budaya, berarti bahasa selain membawa pesan sekaligus juga merupakan pesan itu sendiri. Artinya bentuk bahasa tertentu mengekspresikan masyarakat pemakainya (Sumarlam, 2007: hlm.94).

Etnolinguistik merupakan ilmu perpaduan antara bahasa dan kebudayaan yang mengacu pada budaya masyarakat sebagai sarana dalam komunikasi dalam ranah kebudayaan.



### **E. Kajian Etnolinguistik**

Etnolinguistik merupakan penggabungan antara etnologi dan linguistik. Etnolinguistik adalah suatu cabang linguistik yang menyelidiki tentang hubungan bahasa dengan pola kebudayaan.

Dengan adanya penggabungan pendekatan, maka kajian etnolinguistik dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi, yaitu kajian yang mempunyai maksud untuk mengetahui lebih dalam kebudayaan suatu masyarakat yang tersimpan maka dibutuhkan bahasa sebagai pengungkapnya. Dan kajian etnologi yang memberi sumbangan terhadap linguistik, yaitu budaya akan dapat memberikan sumbangan kepada linguistik dimana ketika konteks suatu kata muncul dengan konteks sosial budaya masyarakat pemilik bahasa sangat beraneka ragam.

### **F. Masyarakat Bahasa**

Harimurti Kridalaksana (1983: hlm.104) mendefinisikan bahwa masyarakat bahasa (*speech community*) adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Definisi lain untuk masyarakat bahasa ialah sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah dan memiliki suatu kesepakatan dalam menggunakan bahasa tertentu. Suatu masyarakat bahasa merasa bahwa bahasa yang dipakai dalam masyarakat itu sebagai alat komunikasi yang memadai, para anggota tidak merasa kekurangan akan bahasa yang mereka perlukan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat bahasa adalah masyarakat yang hidup berdampingan dan menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi atau setidaknya dapat dipahami antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat bahasa dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara tradisi MD, yang mayoritas penduduk desa Dadapayam.

### G. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Harimurti Kridalaksana, 1983: hlm.17).

Pandangan terhadap bahasa adalah sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat sewenang-wenang; bahwa bahasa itu selalu selalu merupakan paduan antara aspek bentuk dengan aspek arti (bahkan juga situasi) ; pandangan bahwa bahasa itu bersifat linear; pandangan bahwa bahasa itu pasti mempunyai sistem atau kaidah yang bersifat mengatur, bahwa bahasa itu sebagai institusi yang memiliki pola-pola dan aturan-aturan tertentu, bahwa adanya aturan itu harus dipatuhi oleh pemakainya (sekalipun tidak selalu disadari), Edi Subroto (1996: hlm. 3-4 ).

Bahasa memiliki fungsi komunikasi, berarti bahasa sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial antarsesamanya. Dalam hal ini menggunakan bahasa cenderung berdasarkan tujuan-tujuan pragmatis: bahasa yang lebih efisien



komunikatif, dan memperlancar interaksi sosial itulah yang dipergunakan oleh penutur dalam berkomunikasi (Sumarlam, 2007: hlm.94).

Bahasa adalah hasil bunyi yang dikeluarkan dari alat ucap manusia yang bersifat manasuka, yang pada akhirnya memiliki makna untuk dapat dipahami dalam berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam tradisi MD, bahasa dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antarmasyarakat dan melalui bahasa dapat diketahui nama-nama istilah terutama sesaji dalam tradisi MD.

#### H. Budaya

Budaya adalah pikiran; akal budi; hasil. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 1989: hlm.130)

James P. Spradley mengatakan bahwa sebagian besar kebudayaan terdiri atas *pengetahuan yang implisit*. Kita semua mengetahui berbagai hal sehingga kita tidak dapat menceritakan atau mengungkapkan secara langsung. Kemudian etnografer harus membuat kesimpulan mengenai hal yang diketahui orang dengan cara mendengarkan yang mereka katakan; mengamati tingkah laku mereka, dan mempelajari berbagai artefak dan manfaatnya (2006: hlm. 12).

Dengan pengertian budaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya hanya berada dalam pikiran masing-masing, sehingga budaya atau pikiran manusia yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Begitupun dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat satu daerah dengan daerah yang lain pasti berbeda-

beda walau batas pembedanya sangat tipis. Kebudayaan Jawa Tengah yang sifatnya kompleks bersumber dari latar belakang lingkungan dan proses yang beranekaragam. Kebudayaan yang kompleks tersebut dapat tercermin dengan adanya pemikiran nenek moyang desa Dadapayam atas teretusnya upacara tradisi MD yang masih lestari hingga sekarang.

## I. Bentuk

### 1. Monomorfemis

Monomorfemis adalah kata bermorfem satu. Monomorfemis (*monomorphemic*) merupakan satu bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-) (di-). (Harimurti Kridalaksana 1993: hlm.148).

Menurut Djoko Kentjono, satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata, kata dalam hal ini satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata bermorfem satu disebut monomorfemis dengan cirri-ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan berkategori jelas (1982: hlm.44-45), contoh monomorfemis adalah sebagai berikut.

- a. *jadah* [jadah] ‘merupakan makanan yang terbuat dari ketan yang ditumbuk dan berwarna putih’.
- b. *kembang* [k|mbaG] ‘adalah bunga yang digunakan untuk sesaji’.

## 2. Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang bermorfem lebih dari satu. Polimorfemis merupakan kata yang telah mengalami proses morfologis. Proses morfologi sendiri meliputi :

### a. Pengimbuhan/afiksasi

Penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, dan di belakang morfem dasar. Afiks yang ditambahkan di depan disebut awalan atau prefiks, afiks yang berada di tengah disebut sisipan atau infiks, dan afiks yang berada di belakang disebut sufiks, sedangkan afiks yang berada di depan dan di belakang disebut sirkumfiks atau konfiks. Afiks selalu berupa morfem terikat.

*sonthongan* [sOnTOGan]

*sonthong* [sOnTOG] ‘sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk menyerupai wadah yang dipincuk kedua pinggirnya’ +  
sufiks  $\rightarrow$  *-an* *sonthongan* [sOnTOGan] ‘satu wadah yang terbuat dari daun pisang yang berisi berbagai macam makanan untuk diletakkan di tempat masak, perempatan, pengeras suara, tempat tontonan, pertigaan’.

*Sonthongan*  $\rightarrow$  N + sufiks *-an* = Nomina

### b. Pengulangan/reduplikasi

Reduplikasi (*reduplications*) adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Harimurti Kridalaksana, 1993: hlm.186). Proses reduplikasi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. (M.D.S. Simatupang, 1983: hlm.15)

*tawon-tawonan* [tawOntawOnan]

Kata dasar *tawon* [tawOn] ‘hewan lebah’ + reduplikasi + sufiks -an →

*tawon-tawonan* [tawOntawOnan] ‘bentuk menyerupai rumah lebah yang terbuat dari janur’.

Merupakan proses reduplikasi dengan sufiks:

*tawon-tawonan* ((D + R) + sufiks -an)

### c. Pemajemukan/komposisi

Pemajemukan /komposisi yaitu proses morfologis yang membentuk satu kata dari dua (atau lebih dari dua) morfem dasar atau proses pembentukan dua kata baru dengan jalan menggabungkan dua kata yang telah ada, sehingga melahirkan makna baru. Arti yang terkandung pada masing-masing kata yang mendukung. (Henry Guntur Tarigan, 1985: hlm.3).

*palawija* [pOlOwijO]

Merupakan pemajemukan, dari kata *pala* [pOlO] + *wija* [wijO] →

*palawija* [pOlOwijO] ‘hasil bumi selain padi yang biasa ditanam di sawah atau ladang’.

*palawija* merupakan kategori Nomina.

### 3. Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya non predikatif atau tidak melebihi batas fungsi. Maksudnya gabungan kata hanya menempati satu fungsi (S,P,O,K) dalam kalimat. Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai batas fungsi klausa.(M. Ramlan, 1996: hlm.151).

*kendhi cilik* [k|nDi cill?] 'kendi kecil'

*kendhi* 'teko dari tanah liat' (N) + *cilik* 'kecil' (Adj.) = *kendhi cilik*  
'teko kecil dari tanah liat'

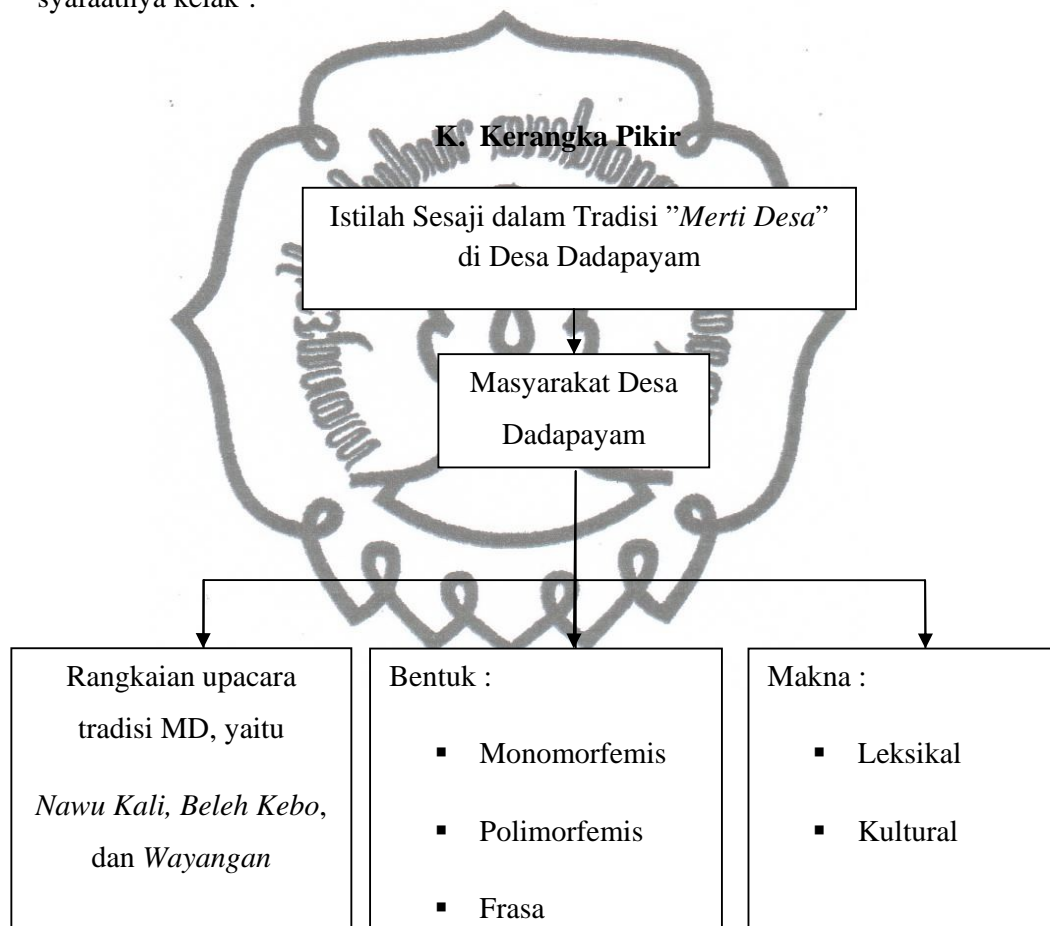
*kendhi cilik* → N + Adj. = Frasa Nomina

## J. Makna

Makna adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (KBBI, 2002: hlm703). Makna dapat disebut dengan maksud suatu kata.

Dalam penelitian ini, makna atau arti dibedakan menjadi dua yaitu makna secara leksikal dan makna secara kultural. Makna leksikal adalah sebuah kata yang sebenarnya atau makna yang semua orang memiliki pandangan yang sama tentang kata tersebut. Makna secara kultural adalah makna hanya dimengerti suatu lingkup terbatas yang memiliki suatu pandangan tertentu tentang suatu kata, atau arti dari sebuah kata atau sesuatu yang hanya ada dalam keyakinan mereka yang telah mendarah daging secara turun temurun. Makna kultural ini yang dapat membedakan masyarakat di satu daerah dengan daerah lain. Pada setiap daerah memiliki suatu ciri yang menjadi pembeda dengan daerah lainnya, entah berupa apapun itu. Dari makna leksikal dan makna kultural kita dapat mengetahui makna dari unsur-unsur sesaji dalam tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Misal kata *Panggang* [paGgaG] makna leksikalnya adalah ayam satu ekor yang disembelih dan dibersihkan bulunya serta kotoran yang ada di dalamnya, bagian dada ayam dibelah kemudian ditusuk dengan kayu bagian

tengahnya. Setelah dibersihkan dilumuri bumbu dan dipanggang untuk dijadikan sesaji. Makna kultural kata *Panggang* [paGgaG] bagi masyarakat desa Dadapayam adalah *kanggo jaluk ngapura Nabi Muhammad supaya entuk syafaate besuk* 'untuk permohonan maaf kepada Nabi Muhammad supaya mendapatkan syafaatnya kelak'.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode adalah keseluruhan jalan yang ditempuh sejak ia merumuskan kerangka pikirannya mengenai bahasa atau mengenai segi tertentu dari bahasa (Edi Subroto, 1996: hlm.5)

Metode penelitian adalah cara, alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melakukan penelitian. Metode adalah cara untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena. Sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkaian proses: penentuan kerangka pikiran, perumusan hipotesis atau perumusan masalah, penentuan populasi, penentuan sampel, data, teknik pemerolehan data, dan analisis data. (Edi Subroto, 1992: hlm.31)

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pemakaian penelitian deskriptif kualitatif supaya dapat mengungkapkan segala aspek kebahasaan yang dipakai oleh masyarakat. Pemakaian metode deskriptif kualitatif, akan dapat diketahui tentang segala keadaan dan fenomena – fenomena yang ada dalam objek tersebut.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

*commit to user*

Contoh penelitian deskriptif yang paling populer adalah penelitian survey (Saifudin Azwar, 2007: hlm.7).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata bukan angka. Deskriptif merupakan penggambaran yang nyata tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Kualitatif merupakan penelitian yang nyata dan tanpa adanya rekayasa ataupun menggunakan cara-cara seperti dalam statistik.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian lapangan, datanya konkrit berupa kata-kata. Pemakaian jenis penelitian ini, peneliti dapat menyajikan data yang mudah dipahami oleh pembaca dalam situasi aslinya, yaitu situasi ketika tradisi MD berlangsung di Desa Dadapayam.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tempat atau keadaan lapangan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, lokasi dilaksanakan di Dusun Krajan, Desa Dadapayam Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki latar belakang yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, lebih tepatnya petani dengan sawah tadah hujan. Di desa ini juga masih menjunjung tinggi rasa syukur kepada Tuhan, masih menghormati nenek moyang mereka, dan yang mereka anggap sebagai *dhanyang desa*, sehingga masih sering mengadakan ritual-ritual adat yang rutin mereka laksanakan. Upacara adat MD adalah salah satu ritual yang rutin setiap tahun sekali dilaksanakan. Itulah salah satu alasan mengapa Desa



Dadapayam dijadikan lokasi penelitian. Adanya keunikan yang menjadi ciri khas ritual MD juga menjadi alasan lain mengapa objek penelitian yang dipilih adalah Desa Dadapayam.

### C. Sumber Data dan Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data lisan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang berasal dari informan, berupa tuturan tentang istilah-istilah sesaji dalam MD. Adapun kriteria informan yang terpilih yaitu, (1) penduduk asli Desa Dadapayam, (2) mengerti betul tentang tradisi MD, (3) mengerti betul tentang Desa Dadapayam, (4) usia informan 30 sampai 60 tahun, (5) sehat jasmani dan rohani, (6) memiliki alat ucap yang lengkap.

Data adalah bahan penelitian itu sendiri, wujud data yaitu Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi *Merti Desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Data penelitian ini berupa data lisan yang diungkapkan oleh informan berupa tuturan tentang istilah-istilah sesaji dalam MD.

### D. Alat Penelitian

Alat penelitian dalam penelitian ini adalah semua barang yang digunakan untuk mendukung penelitian, yang berguna dalam membantu pengumpulan data. Alat penelitian dalam penelitian lapangan etnolinguistik ini yang utama adalah peneliti sendiri. Peneliti dibantu dengan alat rekam dan HP untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang akan dirangkum dalam sebuah tulisan, disertai pula alat tulis yang berupa buku dan bolpoin.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan semua data yang berupa data lisan sebagai data utama berupa tuturan dari informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa yang dipakai oleh para informan. Teknik dasarnya menggunakan teknik sadap yaitu menyadap tuturan informan yang mengandung istilah-istilah sesaji dalam MD. Teknik lanjutannya berupa teknik rekam dan catat. Teknik rekam yaitu merekam tuturan informan yang menjelaskan istilah-istilah sesaji dalam MD, menggunakan alat rekam. Teknik catat yaitu mencatat apa yang dituturkan informan mengenai istilah-istilah dalam MD, menggunakan alat tulis.

Data yang berupa rekaman ditranskripsikan dan dikumpulkan dengan data hasil mencatat, kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis.

### **F. Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah metode atau cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Metode analisis data yang digunakan dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode distribusional dan metode padan.

#### **1. Metode Distribusional**

Teknik yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: hlm.31). Teknik ini digunakan

untuk menganalisis bentuk *Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, apakah berbentuk monomorfemis, polimorfemis, atau frasa.

Contoh penerapan metode distribusional :

a. *Panggang* [paGgaG] 'ayam satu ekor yang dimasak dengan cara dipanggang'

*Panggang* merupakan bentuk monomorfemis, berkategori nomina (N).

b. *Sonthongan* [sOnTOGan] 'sesaji yang diletakkan dalam satu tempat dari daun pisang'. *Sonthongan* [sOnTOGan] terbentuk dari kata dasar *sonthong* ditambah akhiran *-an* (D+-an).

*Sonthongan* merupakan bentuk polimorfemis, berkategori nomina (N).

## 2. Metode Padan

Metode padan adalah metode analisis data yang penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian yang bersangkutan (Sudaryanto,1993: hlm.13). Metode ini dipakai untuk menganalisis makna. Dalam penelitian ini analisis data bersifat kontekstual yaitu analisis data dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa yaitu mengenai *Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*.

Contoh penerapan metode padan :

1) Makna Leksikal

a. *Panggang* [paGgaG] adalah ayam satu ekor yang disembelih dan dibersihkan bulunya serta kotoran yang ada didalamnya, bagian dada ayam

dibelah kemudian ditusuk dengan kayu bagian tengahnya. Setelah dibersihkan dilumuri bumbu dan dipanggang untuk dijadikan sesaji.

- b. *Sonthongan* [*sOnTOGan*] adalah sesajen yang ada dalam satu tempat yang terbuat dari daun pisang didalamnya berisi macam-macam makanan, rokok, *kinang* [*kinaG*] 'sirih', *kembang* [*k|mbaG*] 'bunga', *jungkat* [*jUGkat*] 'sisir', *kaca* [*kOcO*] 'cermin', dan *dhuwit receh* [*Duwl rEcEh*], kemudian diletakkan di tempat memasak, perempatan, pengeras suara, tempat tontonan, pertigaan.

## 2) Makna Kultural

- a. *panggang* [*paGgaG*] bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo jaluk ngapura Nabi Muhammad supaya entuk syafaate besuk* 'untuk permohonan maaf kepada Nabi Muhammad supaya mendapatkan syafaatnya kelak. Jadi *panggang* disajikan untuk permohonan kepada Nabi Muhammad s.a.w.'.
- b. *sonthongan* [*sOnTOGan*] bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo nylameti kabeh sing ana ing desa* 'untuk selamat keseluruhan yang ada di Desa Dadapayam, baik masyarakat maupun alamnya'.

## G. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif informal. Metode deskriptif merupakan metode yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena-fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1993: hlm.62).

Metode informal, yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami. Analisis metode informal dalam penelitian ini agar mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian, sedangkan metode penyajian data dengan menggunakan dokumentasi yang berupa foto-foto sebagai lampiran.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka yang akan dideskripsikan dalam analisis data meliputi deskripsi tentang rangkaian upacara dalam tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, mendeskripsikan bentuk yang meliputi monomorfemis, polimorfemis dan frasa, serta makna leksikal dan kultural yang terkandung dalam sesaji pada rangkaian upacara tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Adapun uraiannya sebagai berikut.

#### **A. Rangkaian Upacara dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.**

Tradisi MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, memiliki empat rangkaian upacara dan masing-masing memiliki tata cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Empat rangkaian upacara dengan semua perlengkapan sesaji diuraikan sebagai berikut :

##### 1. *Nawu Kali* (menguras air sungai)

Pelaksanaan MD diawali *nawu kali* atau menguras air sungai. *Nawu kali* dilakukan pada sore hari sebelum hari pelaksanaan MD yaitu hari *Selasa Legi*. Kegiatan *nawu kali* ini adalah membersihkan semua sungai dengan tujuan agar mata air tetap hidup, karena masyarakat Desa Dadapayam masih menggunakan *kali* 'sungai' untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi dan mencuci. *Nawu kali* juga bertujuan untuk mengambil hewan air yang ada di sana berjumlah satu pasang atau masyarakat setempat

*commit to user*



menyebutnya *sajodho*. Binatang air tersebut dapat berupa ikan, siput atau kepiting yang nantinya akan dijadikan sesaji ketika pagelaran wayang kulit. *Kali* yang dibersihkan antara lain adalah *kali Sendhang*, *kali Balong*, *kali Sawah*, *kali Gempol*, *kali Dhawung*, *kali Reca*, dan *kali Pancur*. Sebelum *kali* dikuras, ada yang bertugas *nembung* kepada *dhanyang kali*.

Kegiatan *nawu kali* tidak menyertakan sesaji dalam pelaksanaannya, tetapi dari *nawu kali* justru mengambil hewan air yang akan dijadikan sesaji pada pagelaran wayang di hari *Rabu Pahing*. Hewan air inilah yang menjadi kekhasan sesaji dalam MD.

## 2. *Beleh kebo*

*Beleh kebo* dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam tujuh di hari Rabu Pahing. Tujuan *beleh kebo* yaitu untuk *akekohan* orang banyak (untuk desa). Darah kerbau yang disembelih dikubur dalam tanah. Setelah penyembelihan, kerbau dijadikan salah satu sajen untuk *kali-kali* yang sudah dikuras. Sajen *kali* terdiri dari : 1) *kebo siji* ‘bagian dari kerbau yang diambil sedikit-sedikit dari kepala, bagian dalam, sampai kaki’, 2) *jadah* ‘makanan terbuat dari ketan yang ditumbuk’, 3) *wajik* ‘makanan dari ketan yang dicampur dengan gula jawa’, 4) *gedhang raja temen* ‘salah satu jenis pisang raja yang dianggap paling enak oleh warga setempat’, 5) *ampyang* ‘makanan sejenis kerupuk terbuat dari ketan’, 6) *tape* ‘makanan dari ketan yang dicampur ragi’, 7) *kinang* ‘kapur sirih’, 8) *rokok* ‘rokok’, 9) *kaca* ‘cermin’, 10) *jungkat* ‘sisir’, 11) *kembang* ‘bunga’, yang ditata dalam wadah yang dinamakan 12) *ancak* yang terbuat dari bambu atau yang sering dikenal dengan *besekek*. Sebagai catatan, untuk masyarakat yang membayar

iuran dana MD dengan nominal yang tinggi dari pada yang lain, akan mendapat bagian daging dari 4 *sampil* ‘paha kerbau’ yang dibagi rata dan sisanya masuk dapur untuk konsumsi. Sedangkan kepala kerbaunya dibagi dua untuk dusun Krajan dan Pojok.

Sajen dalam *beleh kebo* adalah : 1) *gedhang raja temen setangkep* [g|DaG rOjO t|m|n s|taGk|p] ‘pisang raja, berjenis raja *temen* dua sisir’, 2) *suruh secandhik* [surUh s|canDI?] ‘daun sirih satu ikat’, 3) *beras saliter* [b|ras sa?lit|r] ‘beras sebanyak satu liter’, 4) *gula jawa setangkep* [guLO jOwO s|taGk|p] ‘gula jawa utuh berjumlah dua’, 5) *klapa tuwa* [k|OpO tuwO] ‘kelapa tua’, 6) *uyah saglundhung* [uyah sa?glunDUG] ‘garam satu bongkah’, 7) *brambang* [brambaG] ‘bawang merah’, 8) *bawang* [bawaG] ‘bawang putih’, 9) *lombok* [lOmbO?] ‘cabai atau lombok’, 10) *jadah* [jadah] ‘jadah/makanan dari ketan yang ditumbuk’, 11) *wajik* [wajI?] ‘makanan dari ketan yang dicampur dengan gula jawa’, 12) *kembang* [k|mbaG] ‘bunga untuk sesaji’, 13) *menyan* [m|ñan] ‘menyan’.



Keterangan : gambar *beleh kebo* pada tanggal 12 Agustus 2009.

### 3. *Jolenan*

*Jolenan* berasal dari kata *jolen* ditambah sufiks *-an*. *Jolen* memiliki kepanjangan *ojo lalen* ‘jangan lupa’. *Jolen* merupakan rangkaian upacara ketiga setelah *beleh kebo*. Setiap dua sampai tiga RT membuat satu *jolen* yang dibentuk menurut kemampuan mereka, seperti bentuk kapal, rumah-rumahan, kendaraan, dan hewan yang dihias dengan bendera merah putih. Setelah semua *jolen* terkumpul, maka akan ada sambutan dari seseorang yang telah diberi tugas, setelah acara resmi selesai, warga disuguhkan hiburan *reog* dan *rodad* yang personilnya dari warga setempat. *Jolen* berisi makanan yang seadanya, seperti : 1) *gedhang* ‘pisang’, 2) *tape* ‘tape’, 3) *tela* ‘ubi’, 4) *pohung* ‘ketela’, 5) *uji* ‘salah satu jenis umbi-umbian’, 6) *bili* ‘salah satu jenis umbi-umbian’, 7) *kerupuk* ‘kerupuk’, 8) *sega ambengan* ‘nasi yang ditata di tempat seperti baki’, 9) *rempeyek* ‘rempeyek’, 10) *gorengan* ‘gorengan’, 11) *lauk pauk*, 12) *sambel goreng* ‘sayur sambal goreng’. Semua yang terkumpul untuk konsumsi dalam dan anggotanya. Setelah acara selesai, kerangka *jolen* dibawa pulang lagi. Makanan yang tadinya ada dalam *jolen* digunakan untuk konsumsi bersama dan untuk konsumsi dalam pagelaran wayang malam harinya.

Berlangsungnya upacara *jolenan*, makanan yang disajikan untuk konsumsi, sebagian diambil untuk sesaji. Sesajinya dinamakan *sonthongan*, yang isinya: *kerupuk* ‘kerupuk’, *jadah* ‘jadah’, *wajik* ‘wajik’, *gedhang* ‘pisang’, *tape* ‘tape’, *palawija* ‘palawija’, *kinang* ‘sirih’, *rokok* ‘rokok’, *jungkat* ‘sisir’, *kaca* ‘cermin’, *dhuwit receh* ‘uang receh’, *gorengan* ‘gorengan’, *sega* ‘nasi’ (masing-masing diambil sedikit-sedikit).

*Sonthongan* [sOnTOGan] diletakkan di tempat memasak, perempatan, pengeras suara, tempat tontonan, pertigaan.



Keterangan : gambar *jolenan* pada tanggal 12 Agustus 2009.



Keterangan : gambar *reog* pada tanggal 12 Agustus 2009.

#### 4. *Wayangan*

Diaksanakan pada malam hari setelah *jolenan*, lakon dalam pagelaran wayang malam hari ditentukan dan sudah menjadi pakem yaitu “Boyong Mbok Sri” *mbok Sri* di sini melambangkan padi yang telah dipanen. Sesaji dalam *wayangan* : 1) *beras kuning* [b|ras kun|G] ‘beras kuning dengan pewarna kunyit’, 2) *beras saliter* [b|ras sa?lit|r] ‘beras putih satu liter’, 3) *bucu* [bucu] ‘nasi yang disajikan dalam bentuk kerucut’, 4) *empluk-empluk* [m|piU?|mpiU?] ‘tempat berbentuk mangkok terbuat dari tanah’, 5) *gedhang raja temen setangkep* [g|DaG rOjO t|m|n s|taGk|p]

*commit to user*



‘pisang raja temen dua sisir’, 6) *gula jawa setangkep* [guIO jOWO s|taGk|p] ‘gula jawa utuh dua’, 7) *iwak sajodho* [iwa? sa?joDo] ‘ikan satu pasang’, 8) *jadah* [jadah] ‘jadah makanan dari ketan yang ditumbuk’, 9) *kebo siji* [k|bo siji] ‘bagian-bagian kerbau yang diambil rata dari kepala sampai kaki untuk dijadikan sesaji’, 10) *kembang* [k|mbaG] ‘bunga untuk sesaji’, 11) *kendhi cilik* [k|nDi cill?] ‘kendi kecil’, 12) *keyong sajodho* [keyoG sa?joDo] ‘siput satu pasang’, 13) *kerupuk* [k|rupU?] ‘kerupuk’, 14) *kinang* [kinaG] ‘kapur sirih’, 15) *klapa tuwa* [k|OpO tuwO] ‘kelapa tua’, 16) *klasa anyar* [k|OsO añar] ‘tikar baru yang terbuat dari anyaman alang-alang’, 17) *kupat loro* [kupat loro] ‘ketupat dua’, 18) *lampu senthir* [lampu s|nTlr] ‘lampu minyak tanah’, 19) *menyan* [m|ñan] ‘kemenyan’, 20) *mori* [mOri] ‘kain kafan’, 22) *endhog jawa* [nDOg jOWO] ‘telur ayam kampung’, 23) *palawija* [pO|OwijO] ‘hasil bumi berupa umbi-umbian’, 24) *panggang* [paGgaG] ‘ayam satu ekor yang dipanggang untuk sesaji’, 25) *pari saiket* [pari sa?ik|f] ‘padi satu ikat’, 26) *rempeyek* [r|mpEyE?] ‘rempeyek’, 27) *tampir* [tamplr] ‘anyaman bambu berbentuk bulat rata, dijadikan tempat sesaji’, 28) *tawon-tawonan* [tawOntawOnan] ‘bentuk rumah lebah yang terbuat dari janur’, 29) *tumbu* [tumbu] ‘satu tempat yang berbentuk seperti baskom terbuat dari anyaman bambu’, 30) *wajib* [wajlb] ‘wajib berupa uang’, 31) *wajik* [wajl?] ‘wajik makanan dari ketan yang diolah dengan gula jawa’, 32) *yuyu sajodho* [yuyu sa?joDo] ‘kepiting satu pasang’.



Keterangan : gambar *wayangan* pada tanggal 12 Agustus 2009.



Keterangan : gambar *wayangan* pada tanggal 13 Agustus 2009.

## **B. Bentuk Istilah Perlengkapan Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk Istilah Perlengkapan Sesaji dalam Tradisi *Merti Desa* di Desa Dadapayam kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk sesaji meliputi semua sesaji yang diambil dari semua urutan upacara tradisi MD. Uraianya sebagai berikut.

### **1. Monomorfemis**

*commit to user*



Monomorfemis adalah kata bermorfem satu, tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil, dan merupakan satuan bahasa terkecil. Istilah sesaji yang termasuk monomorfemis adalah sebagai berikut :

- (1) *ampyang* [*ampyaG*] ‘makanan sejenis kerupuk terbuat dari ketan’,  
*ampyang* berkategori Nomina.



- (2) *ancak* [*anca?*] ‘terbuat dari bambu atau yang sering dikenal dengan besek’, *ancak* berkategori Nomina.



- (3) *bawang* [*bawaG*] ‘bawang putih’, *bawang* berkategori Nomina.



(4) *bili* [*mbili*] 'salah satu jenis umbi-umbian', *bili* berkategori Nomina.



(5) *brambang* [*brambaG*] 'bawang merah', *brambang* berkategori Nomina.



(6) *bucu* [*bucu*] 'nasi yang disajikan dalam bentuk kerucut', *bucu* berkategori Nomina.



- (7) *jadah* [jadah] 'makanan dari ketan yang ditumbuk padat', *jadah* berkategori Nomina.



- (8) *jungkat* [jUGkat] 'sisir', *jungkat* berkategori Nomina.



- (9) *kaca* [kOcO] 'cermin', *kaca* berkategori Nomina.



- (10) *kembang* [k|mbaG] 'bunga untuk sesaji', *kembang* berkategori Nomina.



- (11) *kerupuk* [k|rupU?] 'kerupuk', *kerupuk* berkategori Nomina.

*commit to user*



(12) *kinang* [*kinaG*] ‘kapur sirih’, *kinang* berkategori Nomina.



(13) *lawuh* [*lawUh*] ‘lauk pauk’, *lawuh* berkategori Nomina.

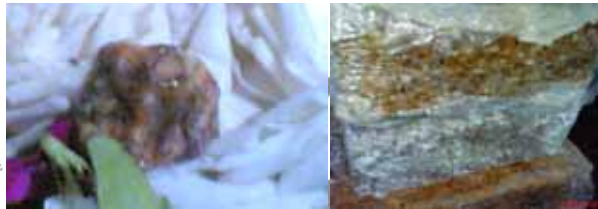


(14) *lombok* [*lOmbO?*] ‘cabai atau lombok’, *lombok* berkategori Nomina.

*commit to user*



(15) *menyan* [m<sup>h</sup>ian] ‘kemenyan’, *menyan* berkategori Nomina.



(16) *mori* [mOri] ‘kain kafan’, *mori* berkategori Nomina.



(17) *panggang* [paGgaG] ‘ayam satu ekor yang dipanggang untuk sesaji’, *panggang* berkategori Nomina.



(18) *pohung* [pohUG] ‘ketela’, *pohung* berkategori Nomina.





- (19) *rempeyek* [r|mpEyEk] ‘makanan terbuat dari adonan tepung beras dicampur bumbu dan kacang digoreng kering menipis’, *rempeyek* berkategori Nomina.



- (20) *rokok* [rOkO?] ‘rokok’, *rokok* berkategori Nomina.



- (21) *tampir* [tampIr] ‘anyaman bambu berbentuk bulat rata, dijadikan tempat sesaji’, *tampir* berkategori Nomina.





- (22) *tape* [tape] ‘makanan yang terbuat dari ketan diolah dengan ragi’,  
*tape* berkategori Nomina.



- (23) *tela* [te/O] ‘ubi’, *tela* berkategori Nomina.



- (24) *tumbu* [tumbu] ‘satu tempat yang berbentuk seperti baskom terbuat dari anyaman bambu’, *tumbu* berkategori Nomina.



- (25) *wajib* [wajlb] ‘pemberian seikhlasnya berupa uang’, *wajib* berkategori Nomina.



- (26) *wajik* [wajlʔ] ‘makanan dari ketan yang dicampur dengan gula jawa’, *wajik* berkategori Nomina.



- (27) *uwi* [uwi] ‘salah satu jenis umbi-umbian’, *uwi* berkategori Nomina.



## 2. Polimorfemis

*commit to user*

Polimorfemis merupakan kata yang telah mengalami proses morfologis, yang meliputi pengimbuhan/afiksasi, pengulangan/reduplikasi, pemajemukan/komposisi. Adapun istilah sesaji yang termasuk dalam polimorfemis adalah sebagai berikut :

### 2.1 Pengimbuhan atau afiksasi

#### (28) gorengan [gOrEGan]

*goreng* ‘memasak diwajan dengan minyak’ + sufiks -an

*gorengan* ‘macam-macam makanan yang pengolahannya dimasak di wajan dengan minyak’

*gorengan* V + sufiks -an = Nomina



#### (29) sonthongan [sOnTOGan]

*sonthong* [sOnTOG] ‘sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk menyerupai wadah yang dipincuk kedua pinggirnya’

+ sufiks -an      *sonthongan* [sOnTOGan] ‘satu wadah yang terbuat dari daun pisang yang berisi berbagai macam makanan untuk diletakkan di tempat memasak, perempatan, pengeras suara, tontonan, pertigaan’.

*Sonthongan* N + sufiks -an = Nomina



## 2.2 Pengulangan atau reduplikasi

### (30) *empluk-empluk* [ʃmplUʔ|mplUʔ]

Bentuk dasar *empluk* ‘wadah yang terbuat dari tanah berbentuk seperti mangkok’ + reduplikasi penuh *empluk-empluk* ‘wadah yang terbuat dari tanah berbentuk seperti mangkok’

Merupakan reduplikasi penuh tanpa afiks :

*empluk-empluk* (D + R), merupakan kategori Nomina.



*empluk-empluk*

### (31) *tawon-tawonan* [tawOntawOnan]

Kata dasar *tawon* ‘hewan lebah’ + reduplikasi + sufiks -an

*tawon-tawonan* ‘bentuk menyerupai rumah lebah yang terbuat dari janur’.

Merupakan proses reduplikasi dengan sufiks:

*tawon-tawonan* ((D + R) + sufiks -an), merupakan kategori

Nomina.

## 2.3 Pemajemukan atau komposisi

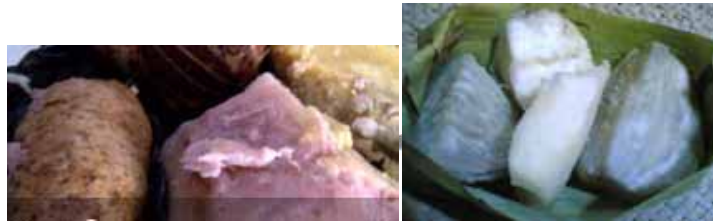
*commit to user*

(32) *palawija* [pOIOWijO]

Merupakan pemajemukan, dari kata *pala* + *wija*

*palawija* [pOIOWijO] ‘hasil bumi berupa umbi-umbian’.

*palawija* merupakan kategori Nomina.

(33) *sambel goreng* [samb|l gOrEG]

Merupakan pemajemukan, dari kata *sambel* ‘sambal’ + *goreng*

‘memasak menggunakan minyak’ *sambel goreng* ‘jenis sayur pedas bersantan’.

*sambel goreng* merupakan kategori Nomina.



## 3. Frasa

(34) *lampu senthir* [lampu s|nTlr] ‘lampu minyak tanah’

*lampu* ‘alat penerangan’ (N) + *senthir* ‘lampu kecil berbahan bakar minyak’ (N) = *lampu senthir* ‘alat penerangan kecil yang berbahan bakar minyak’.

*lampu senthir* N + N = Frasa Nomina

*commit to user*



(35) *kebo siji* [k|bo siji] ‘kerbau satu’

*kebo* ‘kerbau’ (N) + *siji* ‘satu’ (Num) = *kebo siji* ‘bagian dari kerbau yang diambil sedikit-sedikit dari kepala, bagian dalam, sampai kaki’.

*kebo siji* N + Num = Frasa Nomina

(36) *endhog jawa* [ʎnDOg jOWO] ‘telur ayam kampung’

*endhog* ‘telur’ (N) + *jawa* ‘nama pulau’ (N) = *endhog jawa* ‘telur ayam kampung’

*endhog jawa* N + N = Frasa Nomina



(37) *sega ambengan* [s|gO amb|Gan] ‘nasi lengkap untuk kenduri’

*sega* ‘nasi’ (N) + *ambengan* ‘nasi lengkap untuk kenduri’ (N) = *sega ambengan* ‘nasi lengkap yang ditata diatas tempat seperti baki untuk kenduri’

*sega ambengan* N + N = Frasa Nomina





(38) *beras kuning* [b|ras kun|G] ‘beras kuning’

*beras* ‘beras’ (N) + *kuning* ‘warna kuning’ (Adj.) = *beras kuning*

‘beras yang berwarna kuning’

*beras kuning* N + Adj. = Frasa Nomina



(39) *kendhi cilik* [k|nDi cill?] ‘kendi kecil’

*kendhi* ‘semacam teko dari tanah liat’ (N) + *cilik* ‘kecil’ (Adj.) =

*kendhi cilik* ‘semacam teko kecil dari tanah liat’

*kendhi cilik* N + Adj. = Frasa Nomina



(40) *klapa tuwa* [klOpO tuwO] ‘kelapa tua’

*klapa* ‘kelapa’ (N) + *tuwa* ‘tua’ (Adj.) = *klapa tuwa* ‘buah kelapa

yang sudah tua’

*commit to user*

*klapa tuwa* N + Adj. = Frasa Nomina



(41) *klasa anyar* [kɪɔsɔ aɲar] 'tikar baru'

*klasa* 'tikar yang terbuat dari anyaman alang-alang' (N) + *anyar* 'baru' (Adj.) = *klasa anyar* 'tikar baru yang terbuat dari anyaman alang-alang'

*klasa anyar* N + Adj. = Frasa Nomina



(42) *gula jawa setangkep* [gulo jɔwɔ s|taGk|p] 'gula merah yang terbuat dari getah kelapa sebanyak dua buah'.

*gula jawa setangkep*

*gula jawa* + *setangkep*

*gula* + *jawa*

*gula jawa setangkep* (N + N) + Adv. = Frasa Nomina



(43) *gedhang raja temen setangkep* [g|DaG rOjO t|m|n s|taGk|p]

‘pisang jenis *raja temen* sebanyak dua sisir’

*gedhang raja temen setangkep*

*gedhang raja temen + setangkep*

*gedhang raja + temen*

*gedhang + raja*

*gedhang raja temen setangkep*

((N + N) + N) + Adv. = Frasa

Nomina



(44) *beras saliter* [b|ras sa?lit|r] ‘beras satu liter’

*beras* ‘beras’ (N) + *saliter* ‘satu liter’ (Adv.) = *beras saliter* ‘beras

sebanyak satu liter’

*beras saliter* N + Adv. = Frasa Nomina

*commit to user*

*beras saliter*

(45) *iwak sajodho* [iwa? sa?joDo] 'ikan satu pasang'

*iwak* 'ikan' (N) + *sajodho* 'satu pasang' (Adv.) = *iwak sajodho*

'binatang air yang benapas dengan insang berjumlah satu pasang'

*iwak sajodho* N + Adv. = Frasa Nomina



(46) *keyong sajodho* [keyoG sa?joDo] 'siput satu pasang'

*keyong* 'siput kecil' (N) + *sajodho* 'satu pasang' (Adv.) = *keyong*

*sajodho* 'siput kecil berjumlah satu pasang'

*keyong sajodho* N + Adv. = Frasa Nomina



(47) *kupat loro* [kupat loro] 'ketupat dua biji'

*kupat* ‘ketupat’ (N) + *loro* ‘dua’ (adv) = *kupat loro* ‘dua buah ketupat’

*kupat loro* N + Adv. = Frasa Nomina



(48) *suruh secandhik* [surUh s|canDI?] ‘daun sirih satu ikat’

*suruh* ‘daun sirih’ (N) + *secandhik* ‘satu ikat’ (Adv.) = *suruh secandhik* ‘daun sirih sebanyak satu ikat’

*suruh secandhik* N + Adv. = Frasa Nomina



(49) *pari saiket* [pari sa?ik|t] ‘padi satu ikat’

*pari* ‘padi’ (N) + *saiket* ‘satu ikat’ (Adv.) = *pari saiket* ‘padi yang ada batangnya setengah sebanyak satu ikat’

*pari saiket* N + Adv. = Frasa Nomina



(50) *uyah saglundhung* [uyah sa?glunDUG] ‘garam satu bongkah utuh’

*commit to user*



*uyah* ‘garam’ (N) + *saglundhung* ‘satu bongkah utuh’ (Adv.) =  
*uyah saglundhung* ‘garam sebanyak satu butir utuh’

*uyah saglundhung* N + Adv. = Frasa Nomina



(51) *yuyu sajodho* [yuyu sa?joDo] ‘kepiting satu pasang’

*yuyu* ‘kepiting’ (N) + *sajodho* ‘satu pasang’ (Adv.) = *yuyu sajodho*  
*sajodho* ‘kepiting berjumlah satu pasang/dua ekor’

*yuyu sajodho* N + Adv. = Frasa Nomina



(52) *dhuwit receh* [Duwit rEcEh] ‘uang koin’

*dhuwit* ‘uang’ (N) + *receh* ‘koin berjumlah lebih dari satu’ (Adv.)  
 = *dhuwit receh* ‘uang koin yang berjumlah lebih dari satu’

*dhuwit receh* N + Adv. = Frasa Nomina



### C. Makna Istilah Perlengkapan Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

*commit to user*



## 1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah arti sebuah kata yang sebenarnya atau arti yang semua orang memiliki pandangan yang sama tentang kata tersebut. Makna leksikal Istilah Perlengkapan Sesaji dalam Tradisi MD adalah sebagai berikut :

### (1) *ampyang* [*ampyaG*]

Makna leksikal *ampyang* adalah makanan sejenis kerupuk yang terbuat dari ketan yang dimasak kemudian dibentuk bulat rata dijemur sampai kering dan digoreng.

### (2) *ancak* [*anca?*]

Makna leksikal *ancak* adalah sebuah tempat berbentuk kotak bertutup terbuat dari anyaman bambu atau yang sering dikenal dengan besek.

### (3) *bawang* [*bawaG*]

Makna leksikal *bawang* adalah bawang putih yang biasanya untuk bumbu masak.

### (4) *bili* [*mbili*]

Makna leksikal *bili* adalah salah satu jenis umbi-umbian yang buahnya lebih besar dari ketela ada dalam tanah dan pohonnya menjalar. Dagingnya berwarna putih rasanya manis dan agak lembek.

### (5) *brambang* [*brambaG*]

Makna leksikal *brambang* adalah bawang berwarna merah, bisa membuat mata pedih yang biasanya digunakan untuk bumbu memasak.

(6) *bucu* [*bucu*]

Makna leksikal *bucu* adalah beras yang sudah ditanak menjadi nasi yang disajikan dalam bentuk kerucut.

(7) *jadah* [*jadah*]

Makna leksikal *jadah* adalah makanan yang terbuat dari ketan yang sudah ditanak dicampur dengan parutan kelapa dan garam, kemudian ditumbuk hingga padat.

(8) *jungkat* [*jUGkat*]

Makna leksikal *jungkat* adalah alat bergigi rapat terbuat dari bahan plastik, yang digunakan untuk menyisir rambut.

(9) *kaca* [*kOco*]

Makna leksikal *kaca* adalah alat yang digunakan untuk melihat bayangan diri.

(10) *kembang* [*k|mbaG*]

Makna leksikal *kembang* adalah bunga untuk sesaji, yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, kantil, kenanga, dan melati.

(11) *kerupuk* [*k|rupU?*]

Makna leksikal *kerupuk* adalah jenis makanan yang terbuat dari adonan tepung, dicampur dengan perasa kemudian dibentuk atau dicetak lalu dijemur sampai kering.

(12) *kinang* [kinaG]

Makna leksikal *kinang* adalah satu kesatuan daun sirih, kapur, tembakau, gambir, yang digunakan untuk menguatkan gigi dengan cara dikunyah dan ampasnya tidak ditelan.

(13) *lawuh* [lawUh]

Makna leksikal *lawuh* adalah makanan pendamping nasi atau dalam bahasa Indonesia 'lauk pauk'.

(14) *lombok* [lOmbO?]

Makna leksikal *Lombok* adalah salah satu buah berbentuk bulat agak panjang dengan ujung meruncing, berwarna merah dan hijau, jika sudah tua berisi banyak biji memiliki rasa pedas.

(15) *menyan* [m|ñan]

Makna leksikal *menyan* adalah dupa yang terbuat dari tumbuhan, cara penggunaannya dengan dibakar.

(16) *mori* [mOri]

Makna leksikal *mori* adalah kain putih yang biasa digunakan untuk pembungkus mayat dan melukis.

(17) *panggang* [paGgaG]

Makna leksikal *panggang* adalah ayam satu ekor yang disembelih dan dibersihkan bulunya serta kotoran yang ada didalamnya, bagian dada ayam dibelah kemudian ditusuk dengan kayu bagian tengahnya. Setelah dibersihkan dilumuri bumbu dan dipanggang.

(18) *pohung* [pohUG]

Makna leksikal *pohung* adalah salah satu jenis tanaman palawija yang umbinya tertanam dalam tanah dan pohonnya berdiri tegak memiliki daun berjari.

(19) *rempeyek* [r|mpEyE?]

Makna leksikal *rempeyek* adalah makanan terbuat dari adonan tepung beras dicampur bumbu dan kacang digoreng kering menipis.

(20) *rokok* [rOKO?]

Makna leksikal *rokok* adalah gulungan tembakau yang dibungkus daun nipah, kertas, dsb.

(21) *tampir* [tampI?] ]

Makna leksikal *tampir* adalah anyaman dari bambu berbentuk bulat rata, dijadikan tempat sesaji.

(22) *tape* [tape]

Makna leksikal *tape* adalah makanan yang terbuat dari ketan yang sudah ditanak kemudian dicampur dengan ragi, dibungkus daun pisang.

(23) *tela* [telO]

Makna leksikal *tela* adalah salah satu jenis tanaman palawija yang umbinya tertanam dalam tanah, pohonnya menjalar, kulit umbi biasanya berwarna ungu dan coklat, sedangkan dagingnya berwarna putih, dan berasa manis.

(24) *tumbu* [*tumbu*]

Makna leksikal *tumbu* adalah satu tempat yang berbentuk seperti baskom terbuat dari anyaman bambu.

(25) *wajib* [*wajlb*]

Makna leksikal *wajib* adalah pemberian seikhlasnya, yang dijadikan upah kepada seseorang yang memimpin doa.

(26) *wajik* [*wajl?*]

Makna leksikal *wajik* adalah makanan terbuat dari ketan yang dicampur dengan gula jawa dan santan, dipanaskan dalam belanga besar dipanaskan hingga menyatu dan mengental jadi satu.

(27) *uwi* [*uwij*]

Makna leksikal *uwi* adalah salah satu jenis tanaman palawija yang umbinya tertanam dalam tanah daunnya menjalar, kulit umbi berwarna coklat, daging umbi berwarna putih berasa gurih agak manis.

(28) *gorengan* [*gOrEGan*]

Makna leksikal *gorengan* adalah makanan yang dimasak hingga kering dengan wajan menggunakan minyak.

(29) *sonthongan* [sOnTOGan]

Makna leksikal *sonthongan* adalah sesaji yang ada dalam satu tempat yang terbuat dari daun pisang didalamnya berisi macam-macam makanan, rokok, *kinang* [kinaG] 'sirih', *kembang* [k|mbaG] 'bunga', *jungkat* [jUGkat] 'sisir', *kaca* [kOcO] 'cermin', dan *dhuwit receh* [Duwlt rEcEh]. Jika sudah lengkap diletakkan di tempat memasak, perempatan, pengeras suara, tempat tontonan, pertigaan.

(30) *empluk-empluk* [|mplU?|mplU?]

Makna leksikal *empluk-empluk* adalah wadah yang terbuat dari tanah liat berbentuk seperti mangkok.

(31) *tawon-tawonan* [tawOntawOnan]

Makna leksikal *tawon-tawonan* adalah suatu bentuk menyerupai rumah lebah yang terbuat dari janur.

(32) *palawija* [pOIOWijO]

Makna leksikal *palawija* adalah tanaman selain padi yang biasa ditanam di sawah atau di ladang.

(33) *sambel goreng* [samb|l gOrEG]



Makna leksikal *sambel goreng* adalah jenis masakan berupa sayur yang rasanya pedas dan bersantan. Bumbunya terdiri dari bawang merah, bawang putih, cabai, garam, gula, dan daun salam.

(34) *lampu senthir* [*lampu s|nTlr*]

Makna leksikal *lampu senthir* adalah alat penerangan bersumbu yang berbahan bakar minyak tanah, dinyalakan dengan korek api.

(35) *kebo siji* [*k|bo siji*]

Makna leksikal *kebo siji* adalah bagian dari kerbau yang diambil sedikit-sedikit dari kepala, bagian dalam, sampai kaki merata.

(36) *endhog jawa* [*nDog jOwO*]

Makna leksikal *endhog jawa* adalah telur yang berbentuk lebih kecil dari telur umumnya, berwarna putih, dan berasal dari ayam kampung.

(37) *sega ambengan* [*s|gO amb|Gan*]

Makna leksikal *sega ambengan* adalah beras yang sudah dikukus atau ditanak untuk dijadikan menu makanan pokok orang Indonesia, nasinya ditata di atas tempat seperti baki disertai lauk pauk untuk kenduri.

(38) *beras kuning* [*b|ras kunIG*]

Makna leksikal *beras kuning* adalah beras yang dicampur dengan parutan kunyit sehingga berwarna kuning.

(39) *kendhi cilik* [*k|nDi cill?*]

Makna leksikal *kendi cilik* adalah teko kecil yang terbuat dari tanah liat.

(40) *klapa tuwa* [k|OpO tuwO]

Makna leksikal *klapa tuwa* adalah jenis buah yang bergerombol, buahnya ditutup serabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging dan air.

(41) *klasa anyar* [k|OsO añar]

Makna leksikal *klasa anyar* adalah tikar baru yang terbuat dari anyaman alang-alang.

(42) *gula jawa setangkep* [g|UO jOwO s|taGk|p]

Makna leksikal *gula jawa setangkep* adalah pemanis berwarna merah, yang terbuat dari getah kelapa, dicetak dengan tempurung kelapa, untuk sesaji MD berjumlah dua buah.

(43) *gedhang raja temen setangkep* [g|DaG rOjO t|m|n s|taGk|p]

Makna leksikal *gedhang raja temen setangkep* adalah buah pisang berjenis pisang raja *temen* pisang yang dianggap paling enak oleh masyarakat Desa Dadapayam. Untuk sesaji MD menggunakan dua sisir pisang.

(44) *beras saliter* [b|ras sa?lit|r]

Makna leksikal *bera saliter* adalah padi yang dikupas kulitnya untuk kemudian ditanak menjadi nasi. Beras yang dijadikan sesaji dalam MD sebanyak satu liter.

(45) *iwak sajodho* [iwa? sa?joDo]

Makna leksikal *iwak sajodho* adalah binatang bertulang belakang yang hidup di air, umumnya bernafas dengan insang. Sesaji MD menggunakan dua atau satu pasang ikan.

(46) *keyong sajodho* [keyoG sa?joDo]

Makna leksikal *keyong sajodho* adalah binatang sejenis siput kecil yang hidup ditempat lembap. *Keyong* dalam sesaji MD berjumlah dua atau satu pasang.

(47) *kupat loro* [kupa|loro]

Makna leksikal *kupat loro* adalah makanan dari beras yang dimasukkan ke kantong janur berbentuk segi empat, direbus sampai masak yang padat. Sesaji dalam MD menggunakan ketupat sebanyak dua.

(48) *suruh secandhik* [surUh s|canDI?]

Makna leksikal *suruh secandhik* adalah tumbuhan merambat yang daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama kinang, gambir, kapur untuk penguat gigi. Daun sirih yang dibutuhkan dalam sesaji MD sebanyak satu ikat.

(49) *pari saiket* [pari saik|f]

Makna leksikal *pari saiket* adalah tumbuhan yang berbiji banyak berisi beras yang menjadi makanan pokok untuk kemudian ditanak menjadi nasi. Sesaji dalam MD menggunakan *pari* yang masih bertangkai sebanyak satu ikat.

(50) *uyah saglundhung* [uyah sa?glunDUG]

Makna leksikal *uyah saglundhung* adalah bumbu masak yang berwarna putih terbuat dari endapan air laut berasa asin, sebanyak satu bongkah.

(51) *yuyu sajodho* [*yuyu sa?joDo*]

Makna leksikal *yuyu sajodho* adalah binatang yang hidup di air dan tempat lembap, memiliki cangkang dan capit untuk melindungi diri. Sesaji dalam MD menggunakan *yuyu* sebanyak dua ekor atau satu pasang.

(52) *dhuwit receh* [*DuwltrEcEh*]

Makna leksikal *dhuwit receh* adalah alat pembayaran berbentuk koin, yang berjumlah lebih dari satu.

2. Makna Kultural

Makna kultural adalah arti hanya dimengerti suatu lingkup terbatas yang memiliki suatu pandangan tertentu tentang suatu kata, atau arti dari sebuah kata atau sesuatu yang hanya ada dalam keyakinan mereka yang telah mendarah daging secara turun temurun. Makna kultural Istilah Perlengkapan Sesaji dalam Tradisi MD adalah sebagai berikut :

(1) *ampyang* [*ampyaG*]

Makna kultural *ampyang* bagi Masyarakat Desa Dadapayam menganggap bahwa *ampyang kembange panganan* ‘dari berbagai jenis makanan *ampyang* adalah salah satu jenis makanan, menandakan bahwa sebagai manusia yang diberi akal untuk mewujudkan keanekaragaman makan dari bahan alam yang diciptakan Tuhan, tidak boleh lupa akan Penciptanya.

(2) *ancak* [*anca?*]

Makna kultural *ancak* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah untuk menggambarkan keadaan Desa Dadapayam sebagai tempat hidup masyarakat yang memiliki macam-macam karakter, dan di Desa Dadapayam memiliki kekayaan alam yang beranekaragam. Segala keanekaragaman itu digambarkan melalui *ancak* sebagai tempat dan segala macam makanan di dalamnya sebagai penggambaran keanekaragaman masyarakat dan alam Desa Dadapayam.

(3) *bawang* [*bawaG*]

Makna kultural *bawang* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah bahwa hidup tidak selalu mulus jalannya, *bawang* digambarkan sebagai bumbu dalam hidup, supaya tidak terasa hambar. Warna putih *bawang* melambangkan kesucian dan kebaikan dalam menjalani hidup.

(4) *dhuwit receh* [*Duwit rEcEh*]

Makna kultural *dhuwit receh* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah uang koin yang disertakan dalam *sonthongan* untuk menghormati makhluk yang tidak terlihat.

(5) *bili* [*mbili*]

Makna kultural *bili* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah salah satu kekayaan alam yang dimiliki Desa Dadapayam. *Bili* salah satu jenis palawija yang mengandung serat, melambangkan kelancaran dalam menjalani hidup, masyarakat Desa Dadapayam berharap

dalam menjalani kehidupan diberi kelancaran dan selalu pada jalan kebenaran.

(6) *brambang* [*brambaG*]

Makna kultural *brambang* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai bumbu hidup supaya tidak hambar, warna merah *brambang* sebagai lambang bahwa dalam menjalani kehidupan dibutuhkan keberanian walau banyak gangguan.

(7) *bucu* [*bucu*]

Makna kultural *bucu* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *nylameti badan serayat, slametan rina wengi ngisor nduwur* 'untuk selamatan seluruh masyarakat tanpa terkecuali, agar selamat setiap saat'. Sajen *bucu* di letakkan jadi satu dengan panggang, ditempatkan dalam *tumbu*.

(8) *jadah* [*jadah*]

Makna kultural *jadah* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai lambang kesucian dan kebenaran, untuk menjauhkan dari gangguan alam. Lambang kesucian dan keberanian diambil dari warna putih *jadah*.

(9) *jungkat* [*jUGkat*]

Makna kultural *jungkat* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai simbol penyisir biji-biji padi yang keluar supaya tidak banyak yang *gabug* 'tidak berisi'.

(10) *kaca* [*kOcO*]



Makna kultural *kaca* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai lambang penghormatan kepada makhluk lembut yang tidak kasat mata supaya tidak mengganggu. *Kaca* juga dianggap sebagai pengingat agar selalu introspeksi diri.

(11) *kembang* [k|mbaG]

Makna kultural *kembang* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah salah satu simbol untuk mencapai tujuan utama yaitu keselamatan warga desa dari kejahatan.

(12) *kerupuk* [k|rupU?]

Makna kultural *kerupuk* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah jenis makanan yang ringan, dilambangkan sebagai pengharapan masyarakat Desa Dadapayam supaya diringankan oleh Tuhan dalam menghadapi masalah-masalah hidup.

(13) *kinang* [kinaG]

Makna kultural *kinang* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo nginang sing ora ketok* 'untuk menyirih makhluk yang tidak terlihat', maksudnya *kinang* sebagai sajian untuk menghormati makhluk halus yang wanita, supaya tidak merasa terganggu dan mengganggu.

(14) *lawuh* [lawUh]

Makna kultural *lawuh* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai pelengkap dalam hidup, jika *lawuh* adalah pelengkap makanan utama, maka dalam hidup sebagai lambang penikmat salah satunya keluarga.

(15) *lombok* [lOmbO?]

Makna kultural *lombok* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah salah satu bumbu dalam menjalani hidup supaya tidak hambar. Pedas yang dihasilkan *lombok* sebagai lambang rintangan yang biasanya berupa masalah-masalah yang harus dihadapi dalam kehidupan.

(16) *menyan* [m|ñan]

Makna kultural *menyan* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah untuk menghormati jin supaya tidak mengganggu jalannya upacara tradisi MD. *Menyan* dalam MD disandingkan dengan *kembang*.

(17) *mori* [mOr]

Makna kultural *mori* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah ketika *beleh kebo*, *mori* ini dijadikan kain penutup kerbau, dengan maksud jika kerbau mati seolah kain *mori* ini berfungsi untuk membungkus jasadnya. Layaknya manusia meninggal yang dibungkus *mori*, dengan maksud supaya kembali suci.

(18) *panggang* [paGgaG]

Makna kultural *panggang* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo jaluk ngapura Nabi Muhammad supaya entuk syafaate besuk* 'untuk permohonan maaf kepada Nabi Muhammad supaya mendapatkan syafaatnya kelak'. Simbol permohonan maaf tersebut, untuk seluruh warga masyarakat Desa Dadapayam.

(19) *pohung* [pohUG]

Makna kultural *pohung* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah salah satu jenis tanaman palawija yang merupakan lambang kemakmuran dan kekayaan alam Desa Dadapayam. Melambungkan kelancaran dalam menjalani hidup, masyarakat Desa Dadapayam berharap dalam menjalani kehidupan diberi kelancaran dan selalu pada jalan kebenaran.

(20) *rempeyek* [r|mpEyE?]

Makna kultural *rempeyek* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai lambang kreatifitas masyarakat Desa Dadapayam dalam menciptakan berbagai jenis makan, salah satunya *rempeyek*.

(21) *rokok* [rOkO?]

Makna kultural *rokok* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo ngrokok sing ora ketok* 'untuk memerokok mahkuk yang tidak terlihat', maksudnya *rokok* sebagai sajian untuk menghormati makhluk halus yang laki-laki, supaya tidak merasa terganggu dan mengganggu. *Rokok* disajikan bersandingan dengan *kinang*.

(22) *tampir* [tampIr]

Makna kultural *tampir* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah untuk menggambarkan keadaan Desa Dadapayam sebagai tempat hidup masyarakat yang memiliki macam-macam karakter dan di Desa Dadapayam memiliki kekayaan alam yang beranekaragam. Segala keanekaragaman itu digambarkan melalui *tampir* sebagai tempat dan segala macam makanan di dalamnya sebagai

penggambaran keanekaragaman masyarakat dan alam Desa Dadapayam.

(23) *tape* [tape]

Makna kultural *tape* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *tanpa petung* ‘tanpa perhitungan’, maksudnya dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan.

(24) *tela* [te/O]

Makna kultural *tela* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah salah satu jenis tanaman palawija yang merupakan lambang kemakmuran dan kekayaan alam Desa Dadapayam. Merupakan simbol kelancaran dalam menjalani hidup, masyarakat Desa Dadapayam berharap dalam menjalani kehidupan diberi kelancaran dan selalu pada jalan kebenaran.

(25) *tumbu* [tumbu]

Makna kultural *tumbu* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai gambaran masjid sebagai tempat ibadah bersama untuk memohon keselamatan kepada Tuhan, dan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan mereka.

(26) *wajib* [wajib]

Makna kultural *wajib* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah uang sebanyak dua puluh satu ribu *kanggo sing masrahake, ngukur kekuwatane sing duwe karep* ‘diberikan kepada yang memimpin

doa dan untuk mengukur sejauh mana yang memiliki hajat mampu membiayai’.

(27) *wajik* [wajIʔ]

Makna kultural *wajik* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *godha sengkala bisa nyimpang* ‘dijauhkan dari godaan yang tidak baik’, maksudnya warna merah dari gula jawa dilambangkan keburukan, namun keburukan itu dapat disingkirkan dengan yang berwarna putih dari *jadah*, biasanya *wajik* diletakkan jadi satu dengan *jadah*.

(28) *uwi* [uwi]

Makna kultural *uwi* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah salah satu jenis tanaman palawija yang merupakan lambang kemakmuran dan kekayaan alam Desa Dadapayam Melambangkan kelancaran dalam menjalani hidup, masyarakat Desa Dadapayam berharap dalam menjalani kehidupan diberi kelancaran dan selalu pada jalan kebenaran.

(29) *gorengan* [gOrEGan]

Makna kultural *gorengan* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai penyemangat dalam hidup. Seperti *gorengan* yang dapat dijadikan lauk untuk makan, hidup juga perlu adanya variasi dan berani mencoba hal baru apapun resikonya.

(30) *sonthongan* [sOnTOGan]

Makna kultural *sonthongan* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo nylameti kabeh sing ana ing desa* ‘untuk selamatan

keseluruhan yang ada di Desa Dadapayam, baik masyarakat maupun alamnya’.

(31) *empluk-empluk* [ʃmplUʔ|mplUʔ]

Makna kultural *empluk-empluk* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai gambaran Desa Dadapayam yang diharapkan menjadi tempat yang masyarakatnya selalu berada pada jalan yang benar.

(32) *tawon-tawonan* [tawOntawOnan]

Makna kultural *tawon-tawonan* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai lambang hidup berkeluarga atau berumah tangga, tidak selalu berjalan mulus.

(33) *palawija* [pOIOWijO]

Makna kultural *palawija* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai salah satu lambang kemakmuran dan kekayaan alam yang dimiliki Desa Dadapayam. *Palawija* dapat digambarkan sebagai warna-warni sikap dan sifat manusia dalam hidup.

(34) *sambel goreng* [samb|l gOrEG]

Makna kultural *sambel goreng* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah dengan rasanya yang pedas, manis, dan gurih melambangkan betapa banyak yang dihadapi dalam hidup, ada duka dan bahagia, namun apapun yang sedang dihadapi dalam hidup, agar tidak lupa pada Sang Pencipta.



(35) *lampu senthir* [*lampu s|nTlr*]

Makna kultural *lampu senthir* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah yang menunggu lumbung supaya terus bersinar dan tidak ada yang mengganggu.

(36) *kebo siji* [*k|bo siji*]

Makna kultural *kebo siji* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai penghormatan kepada *dhanyang desa* yang dianggap orang pertama pembuat tradisi MD.

(37) *endhog jawa* [*lnDog jOwO*]

Makna kultural *endhog jawa* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo ngadhemake* 'untuk mendinginkan', maksudnya supaya suasana tetap dingin dari emosi-emosi pribadi masing-masing orang yang berbeda pendapat sepanjang pelaksanaan MD.

(38) *sega ambengan* [*s|gO amb|Gan*]

Makna kultural *sega ambengan* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah lambang kebersamaan dan kerukunan antar warga. Dapat dilihat dari nasi yang ditata menjadi satu rapat dan padat.

(39) *beras kuning* [*b|ras kunIG*]

Makna kultural *beras kuning* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah untuk lambang kemakmuran, bahwa masyarakat desanya tidak kekurangan dalam makanan.

(40) *kendhi cilik* [*k|nDi cill?*]

Makna kultural *kendhi cilik* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah tempat air minum, sebagai lambang pengharapan supaya warga Desa Dadapayam tidak pernah kekurangan air.

(41) *klapa tuwa* [kIOpO tuwO]

Makna kultural *klapa tuwa* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah untuk mendapatkan kedewasaan hidup yang sempurna tidak mudah, karena dalam perjalanan mencapai apa yang diinginkan harus melewati banyak hal. *Klapa tuwa* sebagai simbol, dapat dilihat dari buahnya, untuk mendapatkan santan dari kelapa tidaklah mudah, dari awal memetik buah dari pohon yang tinggi, mengupas dari sabutnya, mengupas tempurungnya, memarut kelapa, sampai memerasnya sehingga menjadi santan.

(42) *klasa anyar* [kIosO añar]

Makna kultural *klasa anyar* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *ben uripe dadi anyar maneh* 'supaya hidupnya jadi baru lagi', maksudnya dengan disimbolkannya *klasa anyar*, diharapkan kehidupan warga masyarakat Desa Dadapayam menjadi baru lagi, yang bersih dari segala penyebab kesengsaraan.

(43) *gula jawa setangkep* [gulO jOwO s|taGk|p]

Makna kultural *gula jawa setangkep* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *godha sengkala bisa nyimpang* 'dijauhkan dari godaan yang tidak baik', maksudnya warna merah dari gula jawa dilambangkan keburukan, namun keburukan itu dapat disingkirkan dengan yang berwarna putih seperti beras.

(44) *gedhang raja temen setangkep* [g|DaG rOjO t|m|n s|taGk|p]

Makna kultural *gedhang raja temen setangkep* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *ben temen panenane* ‘biar panennya benar-benar berhasil’ maksudnya dengan menyertakan pisang *raja temen* dalam sajen *beleh kebo, sonthongan, dan wayangan* seolah melambangkan saksinya Raja bahwa masyarakat setempat benar-benar bersungguh-sungguh dalam bertani. Raja dalam hal ini mewakili Tuhan.

(45) *beras saliter* [b|ras sa?lit|r]

Makna kultural *beras saliter* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai lambang untuk menyingkirkan gangguan atau pengaruh buruk bagi masyarakat setempat. Alasan itu dipakai karena melihat beras yang warnanya putih sebagai lambang kebaikan, sehingga diharapkan seluruh warga desa tanpa terkecuali selalu ada dalam kebaikan. *Beras saliter* ditempatkan pada *empluk-empluk*.

(46) *iwak sajodho* [iwa? sa?joDo]

Makna kultural *iwak sajodho* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *kanggo bebrayan supaya bisa lestari saklawase* ‘diharapkan semua warga yang berkeluarga supaya langgeng selamanya’.

(47) *keyong sajodho* [keyoG sa?joDo]

Makna kultural *keyong sajodho* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai lambang untuk yang pergi keluar Desa Dadapayam dengan tujuan mencari nafkah untuk keluarga, supaya selalu ingat akan keluarganya. Diambilnya *sajodho* sebagai lambang dari alam bahwa segala makhluk diciptakan saling berpasangan.

(48) *kupat loro* [*kupat loro*]

Makna kultural *kupat loro* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah *wong urip iku akeh lupute* 'orang hidup itu banyak salahnya', maksudnya orang hidup itu tidak selalu baik dan benar, pasti pernah melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak. *Kupat* sebagai pengingat dosa atau dapat disimbolkan sebagai pengakuan dosa.

(49) *suruh secandhik* [*surUh s|canDI?*]

Makna kultural *suruh secandhik* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai sajian untuk menghormati makhluk halus, supaya tidak merasa terganggu dan mengganggu.

(50) *pari saiket* [*pari sa?ik|f*]

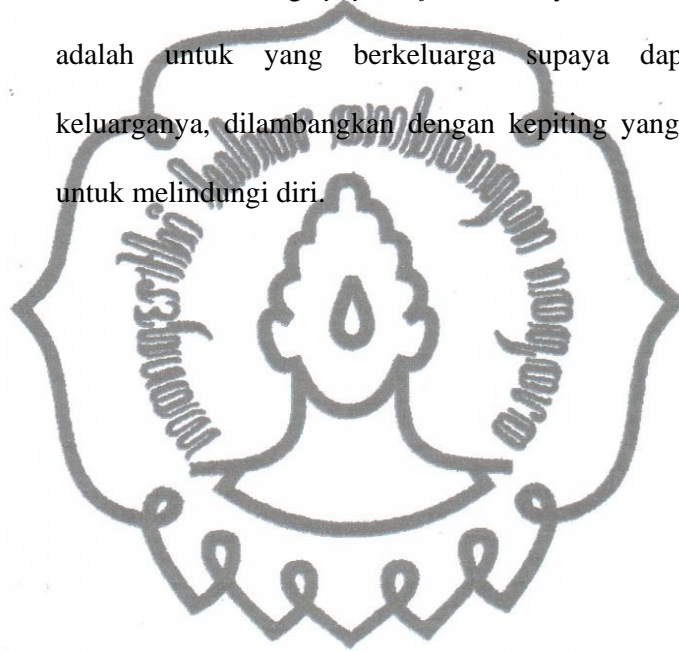
Makna kultural *pari saiket* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah sebagai tanda bukti bahwa panen telah selesai dilaksanakan, *pari* tersebut mewakili keseluruhan padi yang dipanen. *Pari saiket* merupakan simbol kebersamaan hidup manusia, dengan kepercayaan bahwa hidup bermasyarakat akan lebih makmur, dari pada individu.

(51) *uyah saglundhung* [*uyah sa?glunDUG*]

Makna kultural *uyah saglundhung* bagi masyarakat Desa Dadapayam adalah salah satu jenis bumbu masak yang berasa asin, rasa asin dari *uyah* melambangkan bahwa dalam menjalani hidup harus menggunakan perasaan tiap melakukan perbuatan.

(52) *yuyu sajodho* [yuyu sa?joDo]

Makna kultural bagi *yuyu sajodho* masyarakat Desa Dadapayam adalah untuk yang berkeluarga supaya dapat melindungi keluarganya, dilambangkan dengan kepiting yang memiliki capit untuk melindungi diri.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang uraian rangkaian upacara tradisi MD, analisis bentuk, dan makna istilah-istilah sesaji dalam MD di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

- 1) Dilihat dari rangkaian upacara yang ada dalam MD, tiga di antara empat rangkaian upacara menggunakan sesaji sebagai simbol penghormatan kepada *danyang desa*. Ketiga rangkaian upacara yang menggunakan sesaji adalah *beleh kebo*, *jolenan*, dan *wayangan*. *Nawu kali* tidak menggunakan sesaji, tujuannya untuk membersihkan kotoran yang ada di *kali* karena masyarakat setempat masih menggunakan *kali* untuk mandi dan mencuci, selain itu juga untuk mengambil hewan air di *kali* yang digunakan sesaji pada *wayangan*. *Nawu kali*, *beleh kebo*, dan *jolenan* adalah tiga rangkaian upacara MD yang menjadi ciri khas Desa Dadapayam, selain beberapa jenis hewan *kali* yang masing-masing *sajodho*.
- 2) Ditinjau dari segi bentuk, istilah-istilah dalam MD terdapat tiga bentuk kebahasaan yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Istilah-istilah yang termasuk monomorfemis adalah istilah yang terdiri dari satuan lingual kata/istilah yang berupa kata dasar, dalam MD ada 27 istilah. Istilah yang termasuk polimorfemis adalah istilah yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, dalam MD terdapat 6 istilah.

*commit to user*



yang berupa frasa 19 istilah, keseluruhan istilah sesaji dalam MD adalah 52 istilah.

- 3) Ditinjau dari segi makna, istilah-istilah sesaji dalam MD terdapat dua makna kebahasaan yaitu makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal diperoleh dari kamus dan dilihat langsung wujud konkretnya, atau bisa dikatakan makna leksikal adalah makna denotatif dari istilah-istilah yang dimaksud. Makna kultural merupakan makna yang diperoleh dari informan yang terkait langsung dengan MD, sebagai kearifan sosial masyarakat Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

### **B. Saran**

Hasil dari analisis data tentang istilah-istilah sesaji dalam tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang dikaji secara etnolinguistik, hanya meliputi rangkaian upacara *nawu kali*, *beleh kebo*, *jolenen*, dan *wayangan*, bentuk yang berupa monomorfemis dan polimorfemis, dan makna yang berupa makna leksikal dan kultural. Masih perlu penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih luas dengan pendekatan yang lain, seperti pragmatik, sosiolinguistik, wacana, dan sebagainya. Dilihat dari segi budaya, MD merupakan salah satu warisan yang masih memiliki nilai luhur bagi sebagian warga Dadapayam yang masih memiliki *naluri* dari nenek moyang Desa Dadapayam. Hendaknya masyarakat lebih peduli terhadap kebudayaan asli seperti MD. Dalam pelestarian budaya lokal, supaya MD di Desa Dadapayam dapat dijadikan salah satu tujuan wisata budaya, masih diperlukan campur tangan dari pemerintah.